

**PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI  
UPAYA MENANGKAL FANATISME GOLONGAN DI SMK  
NURUL ISLAMI SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**DIAR KHILALA**  
NIM :1503016033

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama : Diar Khilala  
NIM : 1503016033  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI  
UPAYA MENANGKAL FANATISME GOLONGAN DI SMK  
NURUL ISLAMI SEMARANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Juli 2019  
Pembuat Pernyataan,



Diar Khilala

NIM. 1503016033



**KEMENTERIAN AGAMA R.I.**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Kampus II Ngaliyan  
(024)7601295 Fax. 7615387 Semarang 5018550185

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan Di SMK Nurul Islami Semarang**

Nama : Diar Khilala

NIM : 1503016033

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

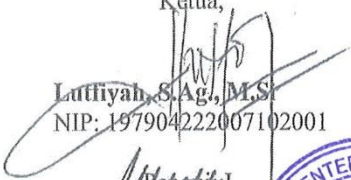
telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam.

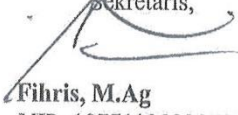
Semarang, 15 Juli 2019

**DEWAN PENGUJI**

Ketua,


Sekretaris,

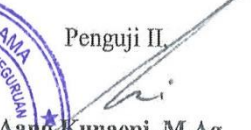
  
Luthiyah, S.Ag, M.S.  
NIP: 197904222007102001

  
Fihris, M.Ag  
NIP: 197711302007012024

Penguji I,

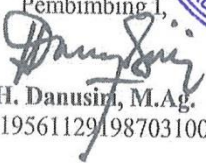
Penguji II,

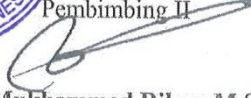
  
Dr. H. Karnadi, M.Pd.  
NIP: 19680317 199403 1003

  
Aang Kunaepi, M.Ag  
NIP: 19712262005011009

Pembimbing I,

Pembimbing II

  
Drs. H. Danusini, M.Ag.  
NIP: 195611291987031001

  
Mukhammad Rilcza, M.Si.  
NIP: 198003202007101001



## NOTA DINAS

Semarang, 15 Juli 2019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

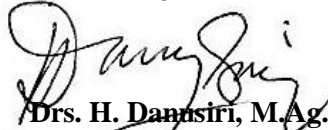
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Skripsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan Di SMK Nurul Islami Semarang**  
Nama : Diar Khilala  
NIM : 1503016033  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang *Munaqasyah*.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Drs. H. Dansiri, M.Ag.**

NIP : 19561129 198703 1 001

## NOTA DINAS

Semarang, 15 Juli 2019

Kepada  
Yth . Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

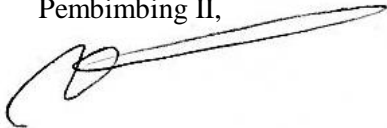
*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul           : **Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan Di SMK Nurul Islami Semarang**  
Skripsi  
Nama           : Diar Khilala  
NIM            : 1503016033  
Jurusan       : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang *Munaqasyah*.  
*Wassalamu'alaikum wr. Wb.*

Pembimbing II,



**Mukhammad Rikza, M.SI.**  
NIP : 19800320 200710 1 001

## ABSTRAK

Judul : **Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Skripsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan Di SMK Nurul Islami Semarang**

Nama : Diar Khilala

NIM : 1503016033

Indonesia merupakan bangsa dengan tingkat keberagaman yang tinggi, keragaman tersebut menjadikan sebuah warna dalam berinteraksi sosial. Namun bentuk sikap arogansi akibat dominansi kebudayaan mayoritas menimbulkan ketidakpahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain, bahkan sikap dan perilaku seringkali tidak simpatik, bertolak belakang dengan nilai-nilai dalam pendidikan budaya luhur seperti perbedaan daerah, perbedaan sosial, kebiasaan dan asal kelahiran. Skripsi ini membahas tentang bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang. Penelitian ini mengkaji tiga permasalahan yaitu materi yang relevan dengan nilai-nilai multikultural, metode penanaman dan hasil penanaman nilai-nilai multikultural sebagai upaya menangkal fanatisme golongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Nurul Islami Semarang

Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di SMK Nurul Islami Semarang. Lembaga sekolah tersebut dijadikan sebagai sumber data untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi nilai-nilai religus melalui kegiatan keagamaan di sekolah tersebut. Datanya diperoleh melalui cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini berupa teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu, metode analisis data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai multikultural yang relevan dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu nilai toleransi, nilai persatuan dan kesatuan, dan nilai keadilan. Implementasi nilai-nilai multikultural yang dilaksanakan di SMK Nurul Islami Semarang dilakukan melalui beberapa cara yaitu melalui metode diskusi, metode tanya jawab dan metode *role playing*. Disamping melalui metode pembelajaran dilakukan metode pendukung melalui metode pembiasaan, saling menghargai satu sama lain. Implikasi penerapan pendidikan multikultural di SMK Nurul Islami Semarang memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi, keadilan, dan persatuan satu sama lain yang meliputi, kebebasan berpikir berupa ketidaktegangan siswa dalam berinteraksi dan bekerjasama dengan siapa saja tanpa saling curiga, kebebasan menentukan masa depan, kebebasan menentukan kegiatan yang diinginkan, dan kebebasan untuk dalam memberikan pemahaman yang berbeda.

Kata kunci: *Nilai-nilai multikultural, Pembelajaran*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan tulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	d
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan madd:

a> = a panjang  
i> = i panjang  
u> = u panjang

### Bacaan diftong:

au = أو  
ai = أي  
iy = إي



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Shalawat dan salam senantiasa dihaturkan ke junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dari zaman kegelapan hingga zaman yang penuh peradaban ini beserta sahabat-sahabat, keluarga, dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beberapa kesulitan, akan tetapi atas bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak sehingga dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang *munaqasyah*.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:.

1. Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed., St. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Hj. Nur Asiyah, M.SI sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin menggunakan judul penelitian ini.
3. Bapak Drs. H. Danusiri, M.Ag. dan Mukhamad Rikza, M.SI. selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan di tengah kesibukan yang teramat padat hingga skripsi ini selesai.
4. Bapak Abdur Rohman selaku dosen wali yang senantiasa memotivasi serta memberi arahan selama masa studi.
5. Ibu Ariniyatul Waridah, S.Pd selaku kepala sekolah SMK Nurul Islami Semarang dan Ibu Dina Asanti, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran PAI, serta keluarga besar SMK Nurul Islami Semarang yang telah membantu kelancaran dalam penelitian penulis.
6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing,

sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program S1 jurusan Pendidikan Agama Islam.

7. Ayahanda Rusdi dan Ibunda Ade Martini tercinta dan terkasih yang dengan ikhlas, penuh cinta, kasih dan sayang, tak kenal lelah, dan putus asa telah berjuang untuk menghidupi, merawat, menjaga, mendidik, mengajar, mengarahkan, dan mendo'akan penulis sejak dalam buaian hingga detik ini. Semoga Allah senantiasa berkenan memberikan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya untuk beliau berdua di dunia dan di akhirat kelak.
8. Sahabat dan teman-teman PAI A angkatan 2015, serta teman dekat penulis yang telah memberikan motivasi, serta bantuan moril maupun materiil baik langsung maupun tidak langsung selama proses penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT. Memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Dan semoga pembahasannya bermanfaat bagi segenap pembaca yang budiman. Aamiin.

Semarang, 15 Juli 2019

Diar Khilala  
NIM:1503016033

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Nilai .....	9
B. Nilai-nilai multikultural.....	10
1. Pengertian multikultural .....	10
2. Nilai-nilai multikultural.....	15
C. Teori Penanaman Nilai	
1. Melalui Pendekatan Pembelajaran .....	23
2. Melalui metode pembelajaran.....	26
D. Pembelajaran pendidikan agama Islam .....	30
1. Pengertian pembelajaran.....	30
2. Pengertian pendidikan agama Islam.....	31
3. Tujuan pendidikan agama Islam .....	32
4. Karakteristik pendidikan agama Islam .....	33
5. Ruang lingkup pendidikan agama Islam.....	34
E. Fanatisme Golongan.....	37
F. Kajian Pustaka Relevan .....	41
G. Kerangka Berfikir .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
C. Sumber Data .....	50

D. Fokus Penelitian.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Uji Keabsahan Data.....	54
G. Teknik Analisis Data.....	56

#### **BAB IV    DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	60
1. Data Umum Hasil Penelitian .....	60
a. Profil SMK Nurul Islami Semarang .....	60
b. Visi dan misi SMK Nurul Islami Semarang.....	60
c. Tujuan SMK Nurul Islami Semarang .....	61
d. Letak Geografis SMK Nurul Islami Semarang.....	62
e. Sarana dan Prasarana SMK Nurul Islami Semarang.....	63
f. Gambaran Umum Guru dan Peserta Didik SMK Nurul Islami Semarang .....	65
2. Data Khusus Hasil Penelitian .....	67
a. Materi yang Relevan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Multikultural Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan di SMK Nurul Islami Semarang.....	67
b. Metode yang Digunakan dalam Penanaman Nilai-nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan di SMK Nurul Islami Semarang .....	80
c. Hasil Penanaman Nilai-nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan di SMK Nurul Islami Semarang .....	97
B. Analisis Data Hasil Penelitian.....	104

1. Materi Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Multikultural sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan di SMK Nurul Islami Semarang.....	104
2. Metode Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan di SMK Nurul Islami Semarang....	114
3. Hasil Penanaman nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan di SMK Nurul Islami Semarang....	117
C. Keterbatasan Penelitian .....	121

## BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	124
B. Saran.....	125
C. Penutup .....	126

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Data Ruang Kelas
- Tabel 4.2 Data Bangunan Lain
- Tabel 4.3 Data Siswa SMK Nurul Islami Semarang
- Tabel 4.4 Muatan Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X
- Tabel 4.5 Muatan Nilai-nilai Multikultural Dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI
- Tabel 4.6 Daftar Ekstrakurikuler SMK Nurul Islami Semarang
- Tabel 4.7 Nilai Keadilan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas X
- Tabel 4.8 Nilai Keadilan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas XI
- Tabel 4.9 Nilai Persatuan dan Kesatuan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas X
- Tabel 4.10 Nilai Persatuan dan Kesatuan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas XI
- Tabel 4.11 Nilai Toleransi Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas X
- Tabel 4.12 Nilai Toleransi Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas XI

## **DAFTAR LAMPIRAN**

*Lampiran 1 Foto-foto Obscervasi*

*Lampiran 2 Hasil Wawancara dan Observasi*

*Lampiran 3 RPP*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan bangsa Indonesia merupakan hal yang menarik karena memiliki keragaman budaya yang luas. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau mencapai 17.667 pulau besar dan kecil. Di sisi lain bangsa ini memiliki 350 kelompok etnis, adat istiadat, dan cara-cara sesuai dengan kondisi lingkungan tertentu. Berbagai keragaman budaya di Indonesia menjadi rawan konflik dalam berbagai dimensi kehidupan dan menjadi sebuah kenyataan yang perlu dihadapi. Kekayaan budaya yang terdapat di Indonesia merupakan modal kekuatan dalam jati diri bangsa yang harus dijaga sebagai realitas multikultural.<sup>1</sup>

Gagasan multikulturalisme merupakan masalah penting dan mendesak untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia untuk menjaga keaslian setiap identitas budaya di masa sekarang. Keaslian yang dipelihara dari identitas berbagai budaya ini akhirnya mampu membuat keberagaman dalam kebersamaan. Hal ini sebagai sarana alternatif penyelesaian konflik dan ketidakharmonisan yang terjadi dalam masyarakat dalam membina sehingga tidak terlepas dari akar budaya yang sebelumnya dimiliki, ketika berhadapan dengan realitas sosial

---

<sup>1</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), hlm.184.



dan budaya di era globalisasi. Dalam hubungan ini siswa perlu menyadari beragam pengetahuan sehingga mereka memiliki kompetensi luas dalam pengetahuan global, termasuk aspek budaya.<sup>2</sup>

Sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 4 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pasal di atas merupakan dasar diselenggarakannya pendidikan multikultural yang ada di Indonesia.<sup>3</sup>

Pendidikan mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan setiap perubahan sosial terutama dalam pendidikan agama yang lebih luas, baik berupa dinamika perkembangan individu maupun proses sosial yang lebih luas.<sup>4</sup> Pendidikan agama merupakan sendi pokok pengetahuan dalam membentuk kepribadian seseorang. Oleh karena itu sejak dini orangtua perlu menanamkan ilmu-ilmu agama dalam diri anak agar hidup anak lebih terarah

---

<sup>2</sup>Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 256.

<sup>3</sup>Tp, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.8-9.

<sup>4</sup>Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hal. 35

dan memiliki pegangan yang mampu mengarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani. Sekolah juga memiliki peranan penting dalam penanaman karakter serta sikap inklusif pada diri peserta didik. Setiap proses pembelajaran, guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam segala perbedaan, menghargai pendapat orang lain. Dengan hal ini maka peserta didik sejak dini sudah dapat diarahkan untuk memahami perbedaan bukan menegasikan dan menolak, namun menghargai serta menghormati kepercayaan yang dianut oleh orang lain.<sup>5</sup>

Namun faktanya, di masyarakat terdapat peningkatan konflik sosial yang semakin sering terjadi. Hal ini berkaitan dengan konflik yang bersifat sosial horizontal, yaitu konflik yang berkembang di antara anggota masyarakat meskipun tidak mengesampingkan kemungkinan menciptakan konflik dimensi vertikal, yaitu antara masyarakat dan negara. Pemahaman tentang multikultural yang kurang komprehensif menyebabkan kualitas peserta didik tidak berkualitas secara menyeluruh.

Bentuk sikap arogansi karena dominasi budaya mayoritas menimbulkan kesalahpahaman dalam berinteraksi dengan budaya dan orang lain, bahkan sikap dan perilaku sering tidak simpatik,

---

<sup>5</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 21-22

bertentangan dengan nilai-nilai dalam pendidikan budaya yang mulia. Di sisi lain pendidikan agama Islam perlu kesiapan, sebab fakta dilapangan tidak cukup mampu melahirkan peserta didik yang toleran, moderat, dan inklusif. Terkadang dengan pemahaman tentang agama yang dangkal dan sempit, klaim kebenaran sepihak sering muncul dari masing-masing kelompok.<sup>6</sup> Hal ini juga terkait dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan pendidik yang belum menguasai akan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural sehingga memberi dampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan tertentu.

Bentuk ketidakkonsistenan antara tujuan dan kenyataan di lapangan, yaitu fenomena fanatisme yang hadir di dalam setiap individu. Persoalan fanatisme mempunyai sikap yang berbeda-beda, mulai dari kalangan muda sampai kelompok yang sudah lama. Sikap fanatisme sebuah golongan condong kearah negatif, karena sikap fanatik yang muncul karena alasan lain tanpa dasar kesadaran seseorang. Mereka cenderung berperilaku dengan menggunakan ambisi dan keyakinan penuh tanpa memahami masalah dan objek yang dihadapi. Orang menjadi fanatik terhadap suatu golongan karena kebanyakan mereka sekedar mengikuti tidak faham latar belakang secara utuh.

---

<sup>6</sup>Faridi, *Agama Jalan Kedamaian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), hlm.23.

Setiap agama pada dasarnya mengajarkan tentang perdamaian, bagaimana berperilaku baik dengan orang lain, bagaimana menghormati perbedaan satu sama lain. Dalam praktik kehidupan sosial keagamaan di Indonesia, terdapat beberapa organisasi sosial keagamaan yang menjadi pedoman dalam menjalankan aktifitas keagamaan. Dalam hal ini Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang besar peranannya serta memiliki ideologi yang berpengaruh. Selain organisasi tersebut, terdapat pula organisasi lain yang tidak sesuai dengan ideologi di atas yang biasa disebut Islam *non-mainstream*.<sup>7</sup>

Kenyataan akan kecenderungan arus fanatisme yang semakin masif ini menimbulkan kekhawatiran jika melihat realitas bangsa yang penuh keberagaman, baik dalam hal agama, politik, sosial, ekonomi maupun budaya. Melihat kecenderungan tersebut, dibutuhkan peranan dan fungsi yang dapat dimainkan pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam penyemaian sikap keberagaman yang menghargai multikulturalistik dan pluralistik masyarakat.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Zully Qodir, *Radikalisme ...*, hlm. 6

<sup>8</sup>Akhmad Fauzi, *Radikalisme Islam dikalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Banjarmasin*, (Banjarmasin:IAIN Antasari Press), hlm 8-9

SMK Nurul Islami Semarang adalah salah satu sekolah kejuruan di kota Semarang dengan karakteristik menggabungkan pendidikan kejuruan dengan pendidikan agama khas pesantren yang memiliki siswa dari berbagai budaya, seperti perbedaan daerah, perbedaan sosial, kebiasaan dan asal siswa. Hal ini akan sangat berpengaruh dalam pemahaman agama terhadap masing-masing siswa, baik yang diperoleh dari pendidikan formal dan pendidikan *non-formal* sebelum memasuki ke SMK. Maka diperlukan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menumbuhkan nilai-nilai multikultural, diharapkan dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, lebih kompleks dan akurat tentang kondisi manusia dan melintasi konteks waktu, ruang, dan budaya tertentu sebagaimana terkandung sesuai pendidikan multikultural dalam mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga negara sebagai masyarakat etnis, budaya.<sup>9</sup>

Berkaitan dengan masalah di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul: “Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan di SMK Nurul Islami Semarang”. Dilakukan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah gagasan yang matang dan berkelanjutan

---

<sup>9</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan agama berwawasan multikultural*. (Jakarta:PT Gelora Aksara Pratama). hlm. 8

tentang pendidikan multikultural dalam setiap sekolah agar berbagai kasus konflik dapat diminimalisir sejak dini.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini antara lain akan dikerucutkan pada:

1. Bagaimana materi pendidikan agama Islam yang relevan dengan penanaman nilai-nilai multikultural sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang?
2. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam menangkal fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang?
3. Bagaimana hasil penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis materi pendidikan agama Islam yang relevan dengan penanaman nilai-nilai multikultural sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang.

2. Untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis penanaman nilai multikultural dalam menangkal potensi fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang.
3. Untuk mengetahui hasil penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menangkal sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Dapat memberikan pemahaman terhadap sekolah dalam upaya menangkal fanatisme golongan.
2. Bagi civitas akademik UIN Walisongo Semarang khususnya mahasiswa pendidikan agama Islam di fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan sebagai bahan rujukan referensi untuk melakukan kejian lebih lanjut.
3. Dalam hal kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pihak yang berkompeten sebagai regulator dalam menyusun peraturan-peraturan yang terkait penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai adalah prinsip sosial, tujuan, atau standar yang digunakan atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat. Nilai-nilai terkait erat dengan kebaikan, meskipun keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.<sup>10</sup> Nilai bervariasi dalam bentuk, yang tidak dapat saling terkait satu sama lain. Namun, hubungan antara proses penilaian juga akan terlihat dalam tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia. Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, nilai bukan objek konkret, bukan fakta, tidak hanya soal benar dan salah yang membutuhkan bukti empiris, tetapi masalah penghargaan yang diinginkan, disukai, dan tidak disukai.<sup>11</sup>

Nilai itu selalu dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kali ingin melakukan pekerjaan, perlu untuk membuat pilihan di antara banyak kemungkinan. Nilai menjadi ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan atau tujuan

---

<sup>10</sup>Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 87.

<sup>11</sup>Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98.



tertentu. Nilai tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya sehingga barang atau peristiwa itu mengandung nilai. Oleh karena itu, subjeklah yang tahu dan menghargai nilai itu.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah harapan tentang sesuatu yang bermanfaat, selalu dijunjung tinggi dan sebagai acuan perilaku bagi kehidupan manusia.

## 2. Nilai-nilai Multikultural

### a. Pengertian multikultural

Multikultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata yaitu *multi* yang artinya banyak, lipat ganda, ragam. Sedangkan kata *culture* dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan. Atas dasar ini, kata multikultural diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang.<sup>13</sup> Banks mengemukakan pendapat tentang keragaman, bahwa:

*“Banks mentioned that diversity is divided into 8 categories, namely: gender diversity, sexual*

---

<sup>12</sup>Subur, “Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran”, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, (Volume. 12, No. 1, Jan-Apr 2007), hlm. 1-2.

<sup>13</sup>Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 105.

*orientation, religion/faith, ability and disability, language, race group, ethnic identity, and social class.”*

Banks menyebutkan bahwa keragaman terbagi menjadi 8 kategori, yaitu: keragaman gender, orientasi seksual, agama/iman, kemampuan dan kecacatan, bahasa, kelompok ras, identitas etnis, dan kelas sosial.<sup>14</sup>

Istilah multi menyiratkan jenis, tidak hanya pengakuan jenis, tetapi juga bahwa pengakuan memiliki makna yang sangat luas dan kompleks karena terkait erat dengan ideologi, politik, dan ekonomi. Karena itu multikultural juga terkait dengan prinsip demokrasi, hak hidup kelompok masyarakat dalam suatu komunitas karena mereka memiliki budaya sendiri.<sup>15</sup>

Kultur atau budaya tidak dapat dipisahkan dari empat hal yaitu aliran atau agama, etnis atau ras, suku, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan multikultural tidak hanya berkaitan dengan perbedaan budaya saja, melainkan kemajemukan agama, ras maupun etnik.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Irham, *Islamic Education At Multicultural Schools*, Jurnal Pendidikan Islam (Vol. 3, No. 2, Tahun 2017), hlm. 143.

<sup>15</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang:UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), cet. II, 2012), hlm.42.

<sup>16</sup>Ain al-Rafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 99.

Menurut Conrad P Kottak dalam buku Ngainun Naim & Achmad Sauqi memberikan penjelasan bahwa kultur memiliki tujuh karakteristik khusus, yaitu:

- a) Kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. General artinya setiap manusia di dunia ini mempunyai budaya, dan spesifik artinya kultur pada kelompok masyarakat bervariasi tergantung kelompok masyarakat yang mana kultur itu berada. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki budaya atau kultur dan mereka hidup dengan budaya sendiri-sendiri.
- b) Kultur adalah sesuatu yang dipelajari.
- c) Kultur adalah sebuah simbol. Simbol dapat berbentuk verbal dan non-verbal atau bahkan berbentuk bahasa khusus.
- d) Kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. Secara alamiah manusia harus makan dan mendapatkan energi, maka budaya mengajarkan manusia untuk makan jenis makanan apa, kapan harus makan, dan cara makan. Budaya juga dapat menyesuaikan kita dengan keadaan alamiah sesuai tempat kita hidup.
- e) Kultur adalah sesuatu yang dilakukan bersama serta menjadi atribut bagi seseorang sebagai anggota kelompok masyarakat.

- f) Kultur adalah model. Artinya bahwa budaya bukanlah kumpulan kepercayaan dan kebiasaan tradisional, tetapi sesuatu yang disatukan dan sistem diatur dengan jelas.
- g) Kultur adalah sesuatu yang adaptif. Artinya bahwa budaya adalah proses bagi suatu kelompok untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sehingga semua anggota melakukan upaya maksimal untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan.<sup>17</sup>

Sementara menurut Richard yang dikutip Demirel H.H dan Akpınar, K.D dalam Jurnal internasional menyatakan bahwa:

*“Multicultural education is a process that honors the multicultural nature of the society in which we live and as an agent of change, examines the connections between power and knowledge. He deals with the nature of the community in which cultural diversity exists and sees the concept as a progression.”*

Pendidikan multikultural adalah proses yang menghormati sifat multikultural masyarakat di mana kita hidup dan sebagai agen perubahan, meneliti hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan karena berurusan dengan sifat komunitas di mana keanekaragaman budaya ada dan melihat konsep itu sebagai sebuah kemajuan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 123-125.

<sup>18</sup>Demirel, H.H., dan Akpınar, K .D., *Multicultural Education and Its Impact on Language Development: The Case of Military Cadets at TMA*.

Selain konsep multikultural, juga dikenal konsep multikulturalisme yang sama berakar dari kebudayaan. Secara pengertian multikulturalisme berasal dari beberapa makna kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara garis besar dalam muatan kata mengandung sebuah pengakuan oleh manusia dalam setiap kebudayaan masing-masing yang unik sebagai martabat manusia.<sup>19</sup>

Memperjelas pernyataan di atas bahwa multikulturalisme menurut Abdullah yang dikutip oleh Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, multikulturalisme merupakan pandangan yang menitikberatkan terhadap kesetaraan dan kesenjangan budaya lokal tanpa melupakan eksistensi dan hak budaya yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme ini mempunyai penekanan pada kesetaraan budaya.<sup>20</sup>

Dengan demikian, setiap komunitas mampu menghargai seseorang sebagai bentuk tanggung jawab dalam hidup bersama. Suatu penolakan masyarakat atas kebutuhan untuk diakui adalah akar dari semua ketidaksetaraan di

---

Jurnal *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, (Vol. 3. No. 2 Tahun 2016) hlm. 85.

<sup>19</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm.75

<sup>20</sup>Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural ...* hlm. 125.

berbagai bidang kehidupan. Kecenderungan unik yang dimiliki setiap keanekaragaman budaya mampu memberikan sebuah pengakuan terhadap martabat manusia dalam komunitas.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa multikultural adalah keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok melalui bidang-bidang atau sistem hukum, pendidikan, bahasa, praktik-praktik keagamaan dan bidang lainnya yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat.

b. Nilai-nilai Multikultural

Nilai erat berkaitan dengan kehidupan setiap individu sebagai acuan secara terus menerus tanpa ada paksaan yang memuat sikap, atau perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh, dan dipilih.<sup>22</sup> Nilai-nilai multikultural dalam bagian pendidikan agama, memuat beberapa karakteristik.

Karakteristik-karakteristik tersebut yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual*

---

<sup>21</sup>Abdullah Haziq, *Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural (Kajian Pemikiran Psikologi Sufistik Imam Al-Ghazali)*, (IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm.31

<sup>22</sup>Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human ....*, hlm. 90

*understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.<sup>23</sup>

Dalam sumber yang lain yang dibahas dalam buku karya Abdullah yang berjudul pendidikan Islam multikultural di Pesantren telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, ada beberapa karakteristik pendidikan multikultural di antaranya adalah:

a. Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Pendidikan multikultural dengan prinsip kepada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan sebagai karakteristik dalam memperoleh perlakuan yang sama. Jadi, kehadiran pendidikan multikultural mampu secara menyeluruh terhadap peserta didik untuk mendapatkan sikap yang sama tanpa memandang perbedaan agama, latar belakang, warna kulit, budaya peserta didik.

b. Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian

Orientasi kemanusiaan merupakan orientasi pertama dalam pendidikan multikultural. Kemanusiaan

---

<sup>23</sup>Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm 78.

yang digunakan sebagai titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pembangunan, keberadaan, dan martabat manusia sebagai manusia yang memiliki kedudukan tertinggi. Orientasi kedua dari pendidikan multikultural adalah kebersamaan. Bentuk sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas merupakan aksi dari kebersamaan. Orientasi ketiga pendidikan multikultural adalah perdamaian. Masyarakat yang hidup heterogen menjadikan kedamaian sebagai impian.

- c. Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman

Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif yaitu dengan sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman yang diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat majemuk. Karena dalam pandangan dalam hal penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman dalam suatu masyarakat yang lebih kecil untuk membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 119.



Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan beberapa nilai secara umum dari pendidikan multikultural yang akan menjadi fokus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1) Nilai toleransi

Toleransi adalah elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang tidak menyimpang dari aturan, maka seseorang dapat menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan dapat menciptakan kerukunan hidup.<sup>25</sup>

Ketika memahami toleransi terdapat kandungan nilai-nilai, sikap, kesediaan dan keterlibatan seseorang dalam mendukung suatu keadaan yang memberikan ruang untuk mengakui sebuah perbedaan. Dalam membangun toleransi ada dua modal yang dibutuhkan sebagai nilai kebaikan diantaranya toleransi membutuhkan interaksi sosial melalui percakapan dan pergaulan yang intensif. Sedangkan nilai kebaikan yang lain yakni membangun kepercayaan di antara berbagai kelompok dan aliran. Harmoni dalam hidup

---

<sup>25</sup>Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*, (Depok:PT Rajagrafindo Persada, 2018), hlm. 21.

keberagaman hanya mungkin terwujud jika sikap toleransi secara konsisten diterapkan. Bahkan lebih dari itu, toleransi adalah suatu kebiasaan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang menerima keberagaman dengan penuh ketulusan.<sup>26</sup> Adapun segi-segi atau indikator toleransi antara lain:

a) Mengakui hak setiap orang

Pengakuan terhadap seseorang dalam menentukan tingkah laku dan nasib dilakukan dengan mengakui keberadaan kaum minoritas sebagai pihak yang setara dengan warga mayoritas. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan dalam masyarakat akan kacau.

b) Menghormati keyakinan orang lain

Fondasi kepercayaan di atas didasarkan pada kepercayaan, bahwa tidak ada orang atau kelompok yang memaksakan kehendak sendiri pada orang atau kelompok lain, tidak ada orang atau kelompok yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai dengan catatan yang penting bagi keyakinan pribadi setiap orang.

---

<sup>26</sup>Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat toleransi, Terorisme, dan OASE Perdamaian*, (Jakarta:Kompas, 2010), hlm. 7.

Jika seseorang tidak menghormati kepercayaan orang lain dalam perbedaan agama, perbedaan keyakinan, dan pandangan hidup yang berbeda, maka itu menjadi bahan perselisihan dan saling mencela antara satu orang dengan orang lain.

Landasan kepercayaan di atas merupakan hasil dasar kepercayaan, bahwa tidak ada orang atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendak sendiri kepada orang atau golongan lain, tidak ada orang atau golongan yang menguasai kebenaran, dan landasan ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

Bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain dalam setiap perbedaan agama, perbedaan keyakinan, dan perbedaan pandangan hidup maka timbul perselisihan di antara satu orang dengan yang lainnya.

c) *Agree in disagreement*

*“Agree in disagreement”* (setuju di dalam perbedaan) bahwa perbedaan tidak menjadikan permusuhan karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan itu tidak harus menimbulkan pertentangan.

d) Saling mengerti

Tidak akan ada rasa saling menghormati di antara orang-orang jika mereka tidak saling memahami. Anti-mutual dan saling membenci, memperjuangkan pengaruh adalah hasil dan tidak ada kesalahpahaman dan saling menghormati antara satu orang dan orang lain.

e) Kesadaran dan kejujuran

Sikap toleransi ini menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa mengarah pada kejujuran dan keluguan perilaku. Jika masyarakat telah mencapai tingkat seperti itu, masyarakat akan tertib dan tenang, jika toleransi dianggap sebagai dasar.

f) Jiwa falsafah pancasila

Dari semua aspek yang disebutkan di atas, filosofi Pancasila telah menjamin keteraturan dan harmoni dalam kehidupan di masyarakat. Dan jika filsafat Pancasila disebutkan terakhir, itu bukan urutan terakhir dalam hal toleransi, tetapi filsafat Pancasila adalah fondasi yang telah diterima dan semua orang Indonesia adalah sistem kehidupan yang pada

dasarnya adalah konsensus dan diterima secara praktis oleh orang Indonesia.<sup>27</sup>

2) Nilai Persatuan dan kesatuan

Wujud persatuan dan kesatuan dalam penanaman nilai-nilai multikultural yaitu dengan membentuk pemahaman, pikiran, dan sikap mengutamakan keutuhan dan kedaulatan kolektif sebagai warga masyarakat dan warga bangsa dengan semangat pluralitas antar budaya yang mengutamakan keutuhan bangsa, yaitu menciptakan kehidupan yang harmonis antarsesama warga bangsa yang memiliki keragaman budaya untuk mewujudkan bangsa yang bersatu. Di dalam nilai persatuan mampu mewujudkan sikap yang mampu mengangkat keragaman budaya sebagai bentuk keharmonisan bukan untuk mewujudkan sikap apatis terhadap sebuah kenyataan yang ada dalam memahami rasa persatuan.

3) Nilai keadilan

Nilai keadilan merupakan keadaan dimana sesama manusia saling menghargai hak dan kewajiban masing-masing yang membuat keadaan menjadi harmonis dapat membentuk sikap empati terhadap orang lain serta

---

<sup>27</sup>Umar hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya:Bina Ilmu, 1991), hlm. 23-25.

memiliki kepekaan sosial terhadap sesama manusia, merasa sama dan sederajat dalam hubungan sosial serta anti terhadap diskriminasi atau marginalisasi. Aspek-aspeknya sebagai berikut:

- a) Menjaga keseimbangan hak dan kewajiban, yaitu sikap sadar dalam menjaga keseimbangan antara hak dan kewajibannya sebagai manusia.
- b) Rasionalitas antarbudaya, sebagai sikap yang menganggap bahwa dengan menggunakan pikiran secara cerdas dapat memecahkan segala bentuk permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat multibudaya.
- c) Anti diskriminasi dan marginalisasi, yaitu sikap yang menunjukkan kesamaan hak dan kesempatan dalam aktivitas kehidupan sebagai warga manusia.<sup>28</sup>

### 3. Teori Penanaman Nilai

#### a. Melalui Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik awal atau titik pandang terhadap proses pembelajaran yang mengacu pada pandangan terjadinya proses umum, didalamnya mengakomodasi, menginspirasi, memperkuat, dan mendasari metode pembelajaran dengan cakupan

---

<sup>28</sup>Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 239-242.

teoretis tertentu. Dalam mengkaji suatu pendekatan, J.A Banks menawarkan empat pendekatan dalam pendidikan multikultural, yaitu: kontribusi, aditif, aksi sosial, dan transformatif. Pendekatan kontributif adalah pendekatan yang dilakukan dengan memilih buku pelajaran wajib atau rekomendasi dan kegiatan khusus pada hari libur kenegaraan dan praktik keagamaan dari berbagai budaya. Pendekatan aditif adalah bentuk menambahkan konten, tema, dan perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasar. Pendekatan transformatif adalah mengembangkan paradigma baru untuk kurikulum atau membuat kurikulum baru di mana konsep, masalah, tema, dan masalah didekati oleh pendekatan *muqaran* (perbandingan) untuk memperbarui pemahaman dan memperbarui pemahaman dan berbagai perspektif. Sedangkan pendekatan aksi sosial, yaitu menggabungkan pendekatan transformatif dengan berbagai kegiatan untuk melakukan perubahan sosial.

Dilihat dari pendekatan penanaman nilai, ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, diantaranya:<sup>29</sup>

- 1) Pendekatan pembiasaan, adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012). hlm. 255.

- 2) Pendekatan historis, yaitu suatu pendekatan ini mengandaikan bahwa materi pendidikan agama Islam diajarkan kepada peserta didik dengan menengok kembali kebelakang, tujuan pendekatan ini adalah supaya siswa peserta didik dapat berfikir yang kongkret dengan mengaitkan dulu dengan masa sekarang atau yang akan datang.
- 3) Pendekatan kultural merupakan pendekatan dalam pendidikan akidah yang menekankan pada aspek autentisitas dan tradisi yang berkembang.
- 4) Pendekatan sosiologis merupakan kerangka berfikir yang dibangun berupa kontekstual kekinian sehingga pendidikan Islam menjadi lebih aktual selaras dengan dinamika dan kebutuhan zaman, namun bukan aktualitas yang dipaksakan.
- 5) Pendekatan psikologis merupakan pendekatan dengan memperhatikan situasi psikologi orang perorang secara tersendiri dan mandiri, artinya masing-masing anak dilihat sebagai manusia mandiri dan *unique* dengan karakter serta kemampuan yang dimiliki.
- 6) Pendekatan estetik merupakan pendekatan yang mencoba membawa peserta didik pada alam rasa,

---

<sup>30</sup>Ali Muhtadi, *Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*, Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran (No 1, Vol. 3 Mei 2007), hlm. 67-68.



dimana mereka dilatih untuk mengolah rasa yang dimiliki manusia.

- 7) Pendekatan perspektif gender, pendekatan ini merupakan pendekatan yang tidak membedakan anak didik dari aspek jenis kelamin.<sup>31</sup>

b. Melalui Metode Pembelajaran

- 1) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah, berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.<sup>32</sup>

Di dalam suatu diskusi proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.<sup>33</sup>

Diskusi juga mengandung unsur-unsur demokratis, berbeda dengan ceramah, diskusi tidak diarahkan oleh

---

<sup>31</sup>Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural ...* hlm. 214-215.

<sup>32</sup>Jumanta Hamdayama, *model dan metode pembelejaran kreatif dan berkarakter*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 131.

<sup>33</sup>Muhammad Ali. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Sinar baru algesindo, 1998). hlm. 80.

guru, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Ada berbagai bentuk kegiatan yang dapat disebut diskusi dari tanya jawab yang kaku sampai pertemuan kelompok yang tampaknya lebih bersifat terapis daripada instruksional<sup>34</sup>

Ada beberapa komponen dan ketrampilan membimbing diskusi, yaitu:

- a) Memusatkan perhatian.
- b) Memperjelas masalah.
- c) Menganalisis pandangan siswa.
- d) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi.
- e) Menutup diskusi.<sup>35</sup>

## 2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban kepada siswa, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan belajar mengajar melalui tanya jawab, guru memberikan pertanyaan atau siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terlebih dahulu saat memulai pelajaran, di tengah atau

---

<sup>34</sup>Amirul Hadi, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 84.

<sup>35</sup>Ali Imran, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 149.

di akhir pelajaran. Ketika metode tanya jawab ini dilakukan dengan tepat, hal itu akan meningkatkan perhatian siswa pada pembelajaran aktif.<sup>36</sup>

### 3) Metode *Role Playing*

Menurut Amri *Role Playing* merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (*interpersonal relationship*), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Menurut Dananjaya *Role Playing* merupakan gambaran tentang suatu kondisi/paradigma tertentu pada satu hal di dalam masyarakat. Lewat skenario, pelaku yang berlaku tanpa memberikan informasi verbal apapun akan terlihat respon siswa/ teman lain sesama aktor.<sup>37</sup> Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Role Playing* (bermain peran) merupakan metode yang mengajarkan cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan atau mendramatisasikan tentang situasi sosial. Adapun langkah- langkah bermain peran adalah:

---

<sup>36</sup>Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), hlm. 43.

<sup>37</sup>Aris Soimin, 2013, *68 Model pembelajaran inovatif*, (Yogyakarta: Ar-ruzz), hlm. 179.

- a) Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan.
- b) Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
- c) Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang.
- d) Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
- e) Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
- f) Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan.
- g) Setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk membahas/memberi penilaian atas penampilan masing-masing kelompok.
- h) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.
- i) Guru memberikan kesimpulan secara umum.
- j) Evaluasi.
- k) Penutup.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Aris Shoimin, 2013, *68 Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-ruzz), hal. 162.

Dari langkah-langkah metode *role playing* tersebut akan menciptakan pembelajaran yang menarik dan diharapkan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa serta memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual ada dimasyarakat.

#### 4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

##### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Mulyasa yang dikutip oleh Ismail SM bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.<sup>39</sup> Pada dasarnya pembelajaran selalu berkaitan dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada di dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Karena itu hendaknya setiap pembelajaran terutama agama berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dan

---

<sup>39</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm. 9-10.

mengorelasikan dengan kenyataan yang ada disekitar anak didik.<sup>40</sup>

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya untuk membangun dan memelihara siswa untuk terus memahami isi ajaran Islam secara menyeluruh dalam memberikan siswa untuk mengenali, memahami, menghargai, menjunjung tinggi, menyembah, dan berlatih mulia dalam mempraktikkan Islam dari sumber utama yaitu al Qur'an dan Hadist, melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan pengalaman belajar. Hal ini disertai dengan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan dan kerukunan beragama dalam masyarakat untuk persatuan serta kesatuan.<sup>41</sup>

Pendidikan agama Islam berusaha menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada siswa melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuh, pengawasan, dan pengembangan potensi, untuk mencapai harmoni dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2009), hlm. 19.

<sup>41</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran....*, hlm. 11.

<sup>42</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 28.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar guru untuk membimbing, mengajar dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga dapat mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia sesuai yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Tujuan Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan iman melalui pemberian dan berbagi pengetahuan, apresiasi, praktik, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam untuk menjadi manusia Muslim yang tumbuh dalam hal iman, kesalehan, bernegara serta untuk mendapatkan kelanjutan tingkat pendidikan tinggi.<sup>43</sup>

Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Muhammad Muntahibun dalam buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan dua macam tujuan, yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu, tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah,

---

<sup>43</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran....*, hlm. 16.

pengetahuan membaca, menulis pengetahuan ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, kegamaan, keterampilan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya. Sedangkan tujuan akhir yaitu mewujudkan kepribadian Muslim yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.<sup>44</sup>

Melalui pendidikan agama Islam berbagai tujuan secara matang yang diterapkan oleh peserta didik diharapkan dapat mengantarkan untuk lebih dapat bersikap toleran, terbuka, dan kritis terhadap segala perkembangan zaman terutama di era global. Ketika tujuan pendidikan agama Islam yang lemah akan penerapan timbul tujuan yang tidak pasti menjadikan nilai normatif absolut yang akhirnya membawa pada sekulerisme. Sebaliknya usaha ini perlu didasari dengan nilai normatif yang tetap, seperti pendidikan agama Islam yang membimbing kemampuan dasar untuk tumbuh dan berkembang. Sehingga proses pendidikan akan berlangsung secara konstan kearah tujuan yang tetap.<sup>45</sup>

d. Karakteristik pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam mempunyai beberapa karakteristik di antaranya sebagai berikut:

---

<sup>44</sup>Nur Uhbiati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang:Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm.63-64.

<sup>45</sup>Sri Minartim, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah, 2013), hlm. 104.



1. Pendidikan agama Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan dunia dan ukhrowi setiap langkah dan gerakan.
2. Pendidikan agama Islam mengacu pada aturan yang pasti. Pendidikan agama Islam mengikuti aturan atau garis yang jelas dan pasti tidak bisa disangkal atau ditawar.
3. Pendidikan agama Islam mewujudkan penciptaan akhlak karimah. Pendidikan agama Islam selalu menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat ilahi melalui moralitas manusia yang berasal dari wahyu dan sunnah, sehingga pikiran, kehendak, dan perasaan tidak bergerak. Pendidikan lebih fokus pada pengembangan nalar, meskipun tidak mengabaikan pembentukan kemauan dan perasaan, karakter dan kepribadian, tetapi tidak pernah diberi batasan sehingga peluang terbuka terjadi karena hanya alasan semata yang menjadi ukuran dan dasar melakukan.
4. Pendidikan agama Islam diyakini sebagai tugas suci. Umumnya umat Islam yakin bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah bagian dari misi masalah, oleh karena itu mereka menganggapnya sebagai misi suci.<sup>46</sup>

e. Ruang Lingkup Pendidikan agama Islam

---

<sup>46</sup>Nur Uhbiati, Dasar-dasar Ilmu..., hlm. 27.

Konsep pendidikan agama Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi akidah, ibadah, dan akhlak saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam daripada semua itu. Pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang, di antaranya:

1. Keagamaan
2. Akidah dan amaliah
3. Akhlak dan budi pekerti
4. Fisik-biologis, eksak, mental psikis, dan kesehatan

Dari sisi akhlak, pendidikan agama Islam harus dikembangkan dengan didukung oleh ilmu lain yang terkait, sehingga ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi:

- a. Setiap proses perubahan kearah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam.
- b. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual).
- c. Keseimbangan antara jasmani dan rohani, keimanan- ketakwaan, ilmiah-alamiah, materil-spiritual, individu- sosial, dan dunia-akhirat.
- d. Realisasi dan dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah (*'abdullah*) untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan,

melestarikan, dan memakmurkan alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).<sup>47</sup>

Ruang lingkup pendidikan agama Islam juga identik dengan aspek aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lain, di antaranya:

1) Pengajaran Aqidah/Keimanan

Pengajaran keimanan yakni proses pembelajaran dengan menekankan pada kepercayaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik sebagai landasan dalam menganut ajaran Islam.

2) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada proses dalam upaya membentuk sikap yang menjadi teladan dan bisa diterapkan sesuai ajaran agama.

3) Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan prosedur pelaksanaannya, tujuan pengajaran ini supaya siswa dapat melakukan ibadah dengan benar dan baik. Memahami semua bentuk ibadah dan mengerti arti serta tujuan ibadah.

4) Pengajaran Fiqih

---

<sup>47</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:LkiS Yogyakarta, 2009), hlm. 21-22.

Tujuan dari pengajaran adalah agar siswa mengetahui dan memahami tentang hukum Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5) Pengajaran Al-Quran

Pengajaran al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan untuk memungkinkan siswa membaca al-Qur'an dan memahami makna isi yang terkandung dalam setiap ayat al-Qur'an. Namun, dalam praktiknya hanya ayat-ayat tertentu yang termasuk dalam materi pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan.<sup>48</sup>

### 5. Fanatisme Golongan

Fanatisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan bahwa fanatisme merupakan keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran politik, agama, dan sebagainya.<sup>49</sup> Sedangkan kata fanatisme berasal dari dua kata, yaitu fanatik dan isme. Fanatik sebenarnya berasal dari bahasa Latin "*fanaticus*", yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *frantic* atau *frenzeid*. Artinya gila, panik, mabuk atau hiruk pikuk. Dari asal kata ini, tampaknya kata fanatik dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu dengan serius. Sedangkan "isme" dapat diartikan sebagai bentuk

---

<sup>48</sup>A. Rusdiana, *Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi*, Jurnal (Volume VIII No. 2, tahun 2014), hlm 129-130.

<sup>49</sup>Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.Hlm. 414

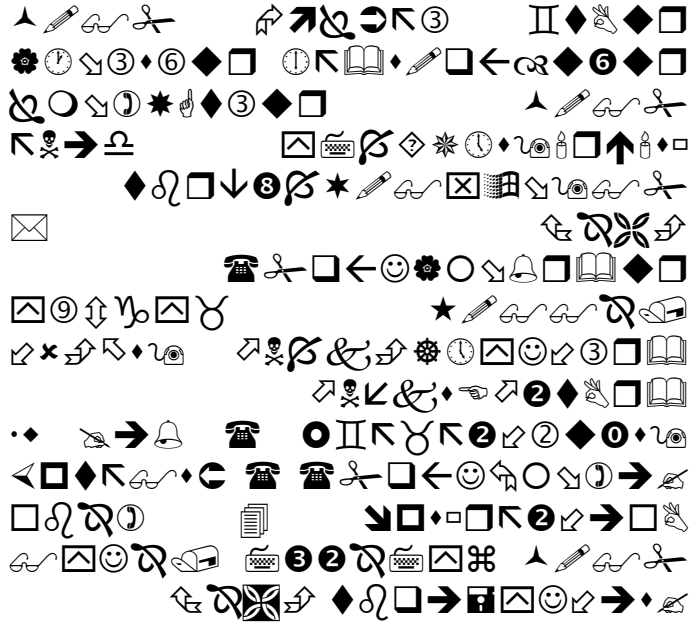
kepercayaan atau keyakinan. Jadi, dari dua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa fanatisme adalah kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran apakah politik, agama, dll<sup>50</sup>

Fanatisme diwujudkan dengan memberikan pandangan yang berlebihan terhadap suatu sebab dengan penuh semangat. Fanatisme dalam berbagai budaya menyebabkan kemungkinan umat terkikis dan terpecah belah, karena pada dasarnya agama mengajarkan untuk melakukan sikap toleransi baik terhadap kelompok maupun dengan setiap individu lainnya yang mampu melahirkan satu bentuk perilaku baru. Fanatisme terbentuk karena dua hal yaitu menjadi penggemar untuk suatu hal berupa objek barang atau manusia, dan berperilaku fanatisme karena keinginan diri sendiri yang terlihat dari berubahnya perilaku untuk meniru hal baru. Seseorang yang bersikap fanatisme memiliki bentuk standar yang sangat kuat dalam pola pikir dan cenderung tidak toleran terhadap ide atau pemikiran yang dianggap kontradiktif, dan cenderung menyukai sesuatu, menyetujui suatu ide dan meyakini ide yang mereka anggap merupakan kebenaran mutlak dan mereka akan membela apa

---

<sup>50</sup>Seregina, A., Koivisto, E., dan Mattila, P, Fanaticism-Its Development and Meanings in Consumers Lives, Journal of Aalto University School of Economics, hlm. 12

yang menjadi kepercayaan.<sup>51</sup> Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Mu'minun ayat 52-53



Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah: "Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah Maha

---

<sup>51</sup>Misbahul Munir Makka, Anisa Jihan Tumiwa, dkk, *Fanatisme Agama dan Taqlid sebagai Pemicu Radikalisme di Kota Manado Perspektif Islam*, hlm. 2

mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mu'minun:52-53).<sup>52</sup>

Kecenderungan manusia untuk menyombongkan apa yang ada di pihak mereka atau apa yang mereka yakini kemudian akan mengarah pada fanatisme. Suatu kebenaran apa yang mereka yakini akan menjadi bahan pembelaan dan dipertahankan. Arah dogmatisasi menjadi sebab kecenderungan bentuk kemutlakan. Dalam konteks apa pun Islam adalah agama yang menawarkan konsep keseimbangan, mulai dari tatanan alam dan tentang sikap manusia.<sup>53</sup>

Sedangkan dalam memahami golongan adalah sejumlah orang yang berkumpul bersama untuk mencapai suatu tujuan. Golongan itu ada karena ada suatu alasan. Orang membentuk sebuah golongan ada untuk suatu alasan. Orang membentuk golongan untuk mencapai tujuan yang tidak dapat mereka capai sendiri.<sup>54</sup>

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa fanatisme golongan merupakan kepercayaan terhadap pemahaman oleh sekelompok orang yang sering dikaitkan dengan sesuatu yang berlebihan pada suatu objek, menganggap hal-hal yang

---

<sup>52</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid VI*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 503-504

<sup>53</sup>Misbahul Munir Makka, dkk, *Fanatisme Agama ...* hlm. 2

<sup>54</sup>David W Johnson & Frank P Johnson, *Dinamika Kelompok*, Edisi Kesembilan Teori dan Keterampilan, (Jakarta Utara: PT Indeks, 2006), hlm. 7

mereka yakini sebagai hal yang paling benar di mana fanatik ini akan semakin berkembang dengan dukungan dari orang-orang di sekitar yang muncul pada individu atau kelompok dengan sikap fanatik untuk mencapai suatu tujuan.

Perilaku fanatik muncul sebagai akibat dari proses interaksi budaya antara individu satu sama lain, yang dapat melahirkan bentuk perilaku baru. Fanatisme terbentuk karena dua hal yaitu menjadi penggemar sesuatu dalam bentuk objek atau objek manusia, dan berperilaku fanatik karena keinginan sendiri yang bisa dilihat dari perubahan perilaku hingga meniru hal-hal baru.

Fanatisme disebabkan oleh beberapa hal:

- a. Membela dan mempertahankan kebenaran yang mereka yakini
- b. Ada kepercayaan bahwa ideologi berbeda dari ideologi lain serta memikirkan apa yang mereka yakini adalah hal yang benar
- c. Keyakinan bahwa pemahaman yang diperoleh mampu memberikan kebahagiaan akhirat dunia
- d. Ada ketidaktahuan, yaitu fanatik yang pada dasarnya hanya ikatan emosional atau primordial, sikap ini sering disebut sebagai fanatik buta.<sup>55</sup>

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

---

<sup>55</sup>Wahyudi Setiawan, *Fanatisme dalam Berorganisasi (studi sikap pengurus pimpinan daerah Muhammadiyah Ponorogo)*, Jurnal Muadib (Vol.04 No.01, 2014), hlm. 29



Dalam penelitian ini, beberapa pustaka yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu:

1. Penelitian oleh Moh Wifaqul Idani mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu Malang*. Penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field research*) dalam bentuk analisis deskriptif dengan memfokuskan pada pola *input* pendidikan berwawasan multikultural, proses serta *output* bagi sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu Malang. Proses atau implementasi pendidikan agama terdiri dari pendidikan Formal dan pendidikan non formal (asrama). Untuk pelaksanaannya siswa diajarkan sesuai dengan kepercayaan yang dianut, kemudian dalam pendidikan non formal siswa dibimbing melalui beberapa kegiatan pembinaan ibadah, forum diskusi, serta kegiatan keagamaan yang lain, karena siswa memiliki beberapa agama yang terdiri agama Islam, Kristen dan Khatolik, Hindu dan Budha. Ketiga pola di atas mampu mewujudkan dengan diindikasikan kemampuan siswa memiliki sikap saling *mutual respect* dan *mutual understanding* melalui berbagai proses pendidikan baik pendidikan agama formal (sekolah) dan pendidikan agama non formal (asrama).

Penelitian di atas walaupun memiliki kesamaan dalam metode penelitian, namun memiliki perbedaan terhadap hasil penanaman

nilai-nilai multikultural dimana dalam penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada upaya menangkal fanatisme golongan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh *Konflik dan Integrasi Intern Umat Beragama (Studi Kasus Tentang Fanatisme NU-Muhammadiyah di Desa Beragaung Guluk-guluk Sumenep Madura)*. Hasil penelitiannya yaitu tentang fanatisme kelompok mayoritas (NU) sering mengarah pada konflik meskipun tidak mencapai bentrokan fisik, itu hanya terbatas pada argumen dan penilaian tentang identitas kelompok minoritas (Muhammadiyah) sebagai kelompok berbeda hanya karena Muhammadiyah menolak untuk menerapkan tradisi yang sudah ada, yaitu Tahlilan dan Yasinan yang dipegang oleh setiap orang yang mati di dunia.

Adanya konflik di desa Beragung sebenarnya lebih disebabkan oleh orang yang cenderung sombong dan antipati terhadap kelompok dan kebenaran yang datang dari luar diri mereka. Selain itu, ada kurangnya pendidikan dan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya kebersamaan Toleransi. Namun kedua organisasi ini berbeda pandangan, masyarakat tetap hidup berdampingan secara rukun dan saling bahu membahu.

Penelitian ini lebih mengarah secara khusus kepada sikap fanatisme organisasi keagamaan, dan tentu subjeknya penelitian yang berbeda. Sehingga perbedaan pada penelitian ini terletak sikap fanatisme oleh subjek karena pada penelitian yang akan dilakukan selain fanatisme keagamaan juga bentuk keragaman budaya yang dimiliki subjek.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Tri Kurniadi D. Mahasiswa fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Nilai-nilai multikultural dan penanamannya dalam Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta*. Hasil penelitiannya ini menunjukkan kesamaan antara teori dengan kenyataan yang ada di lapangan. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam budaya sekolah di SMP N 1 Kalasan memiliki kebiasaan rutin yaitu, budaya 5S (Senyum, salam, sopan, santun), tadarus al-Qur'an dan kajian al-Kitab. Budaya selanjutnya adalah pengajian dan forum silaturahmi bagi guru dan karyawan, peringatan hari besar agama, dan persembahan bagi siswa nasrani serta norma-norma atau peraturan sekolah. Adapun penerapan nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam sekolah di antaranya sikap toleransi, saling menghormati, saling pengertian dan sikap saling empati. Sehingga melalui sikap yang terdapat dalam nilai-nilai multikultural dan budaya sekolah mampu membentuk pendidikan karakter siswa yang anti diskriminasi dengan keteladanan dari para guru dan karyawan di SMP N 1 Kalasan.

Keterkaitan peneliti oleh Muh. Tri Kurniadi D. Memiliki kesamaan dalam penanaman nilai multikultural namun kajiannya adalah budaya sekolah. Objek kajian ini akan menyasar pada pembelajaran PAI dalam upaya menangkal fanatisme golongan di sekolah.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Muzakkil Anam mahasiswa pascasarjana PAI UIN Maulana Malik Ibrahim yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)*. Hasil penelitiannya yakni prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma didasarkan pada beberapa prinsip, yaitu keterbukaan (*openness*), toleransi (*tolerance*), bersatu dalam perbedaan, dan Islam *rahmatan lil'alamin* sebagai *leader*. Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma terpolakan menjadi dua, yaitu *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*. *Multicultural knowing* diberikan melalui beberapa kegiatan seperti Orientasi Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (Oshika Maba), *Halaqoh Diniyah*, dan mata kuliah agama Islam 1-5. Adapun *multicultural feeling* ditanamkan melalui kegiatan *student day*, dan penanaman nilai pendidikan multikultural memiliki implikasi yang positif terhadap sikap toleran para mahasiswa Unisma.

Penelitian oleh Ahmad Muzakkil memiliki keterkaitan yang sama dengan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam, namun dalam penelitian tersebut mencakup lebih luas terhadap objek penelitian. Kemudian, terkait dengan pemilihan lokasi penelitian diperguruan tinggi Unisma sehingga dilakukan dengan berbagai keragaman yang meliputi suku, budaya, ras, dan agama yang berbeda-beda.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Basri magister Studi Islam pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di Smk Triatma Jaya Semarang*. Hasil penelitiannya menunjukkan proses penanaman nilai-nilai multikulturalisme di SMK Triatma Jaya Semarang dilakukan pada 2 tempat, pertama di dalam kelas melalui PAI menggunakan model pengajaran aktif dan komunikatif dengan metode diskusi dan tanya jawab. Kedua di luar kelas, hal ini dilakukan oleh sekolah karena pendidikan multikultural pada dasarnya menekankan dari knowing menjadi doing. Proses penanaman nilai-nilai melalui upacara bendera, ekstrakurikuler, dan kunjungan lapangan. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikulturalisme melalui pendidikan agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang, faktor pendukung di antaranya, Visi dan misi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan tanpa diskriminasi dan program-program sekolah yang mendukung dalam pengondisian penanaman nilai-nilai multikulturalisme.

Tesis di atas terdapat sebuah persamaan selain dalam metode penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni memuat tentang bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam dengan beberapa metode penerapan. Namun dalam perbedaan penelitian di atas belum mengarah upaya menangkal

fanatisme golongan sebagai objek penelitian namun lebih fokus terhadap kemampuan guru dan hasil peserta didik.

### **C. Kerangka Berpikir**

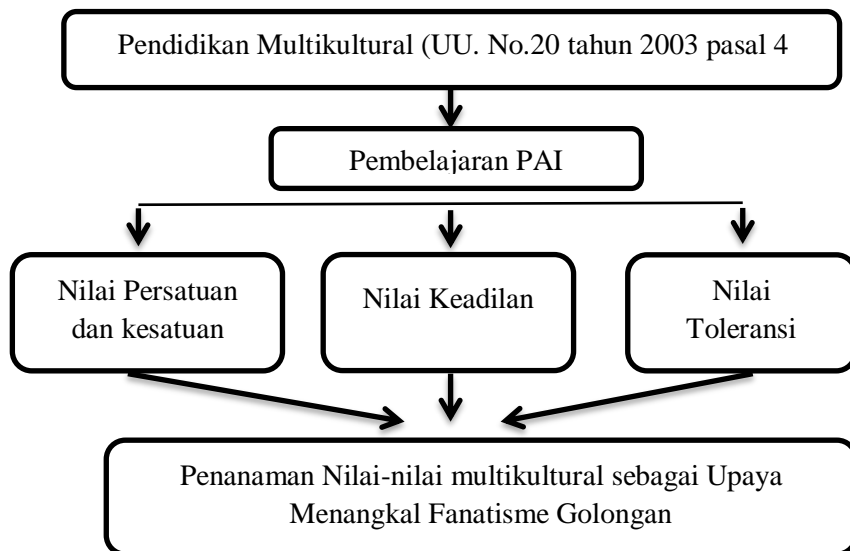
Institusi pendidikan yang terdiri dari sekolah/madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial, perlu menjadi teladan bagi proses pembelajaran dan pendidikan peserta didik agar menghasilkan peserta didik yang memiliki *Akhlaqul Karimah*. Berdasarkan landasan teori di atas, dapat digambarkan bahwa ada sebuah kecenderungan munculnya sikap fanatisme golongan. Melihat kecenderungan tersebut, dibutuhkan peranan dan fungsi yang dapat dimainkan pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam penyemaian sikap keberagaman yang menghargai multikulturalistik dan pluralistik masyarakat.<sup>56</sup>

Salah satu upaya yang dilakukan oleh SMK Nurul Islami Semarang dengan berusaha menerapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penanaman nilai-nilai multikultural agar dapat membendung kasus fanatisme peserta didik karena keanekaragaman siswa yang ditemukan di kelas bukan sebuah pengecualian, tetapi sebuah hal yang normal. Hal ini sesuai berdasarkan kepercayaan, dan pertemanan antar siswa yang berlatar belakang berbeda dapat bekerja bersama menghasilkan yang positif dan hubungan-hubungan yang sehat.

---

<sup>56</sup>Akhmad Fauzi, *Radikalisme Islam dikalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Banjarmasin*, (Banjarmasin:IAIN Antasari Press), hlm 8-9

Berdasarkan permasalahan dan kajian teoritis yang telah dikemukakan, maka disusunlah kerangka berpikir sebagai berikut:





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kegiatan sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang secara individu atau kelompok.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian (*field research*) yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian (terlibat langsung di lapangan), guna memperoleh informasi tentang masalah yang dibahas. Lapangan dalam penelitian ini adalah SMK Nurul Islami Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alami khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>58</sup> Dengan kata lain, dalam penelitian deskriptif, peneliti ingin menggambarkan

---

<sup>57</sup>Nana Syaodih Sukmadina, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 60.

<sup>58</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2013), hlm. 15.

suatu fenomena atau sifat tertentu, bukan untuk mencari atau menjelaskan hubungan antar variabel.<sup>59</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, maka peneliti melakukan penelitian dengan mengambil lokasi di SMK Nurul Islami Semarang beralamat jalan Rejosari Raya, Wonolopo, Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 Maret 2019-25 Mei 2019.

## **C. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>60</sup> Baik yang berupa benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala.<sup>61</sup> Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer yaitu data yang langsung diperoleh peneliti pada saat penelitian atau berlangsung.<sup>62</sup> Sumber data

---

<sup>59</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode dan Prosedur*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 59.

<sup>60</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

<sup>61</sup>Sukaandarrumidi, *Metodologi Penelitian ; Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 44.

<sup>62</sup>Jonathan Sarwo, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 209.

primer pada penelitian ini melalui antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus.

Dalam penelitian ini sumber data atau respondennya adalah:

- a. Kepala SMK Nurul Islami Semarang
  - b. Guru PAI SMK Nurul Islami Semarang
  - c. Siswa-siswi SMK Nurul Islami Semarang
2. Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>63</sup> Data diperoleh atau dikumpulkan dari buku dan majalah ilmiah referensi yang telah ada. Data sekunder yang dimaksud peneliti yang ini adalah data yang untuk melengkapi dan mendukung sumber data primer digunakan sumber data tambahan yang berupa buku atau catatan, jurnal.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini berpusat pada penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>63</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 308-309.

a) Observasi

Observasi penelitian adalah metode penelitian yang menggunakan cara pengamatan terhadap objek yang menjadi pusat perhatian penelitian. Metode observasi umumnya ditujukan untuk jenis penelitian yang berusaha memberikan gambaran mengenai peristiwa apa yang terjadi di lapangan.<sup>64</sup> Atau dengan kata lain, observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>65</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi yaitu dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti. Pengamatan atau pemusatan perhatian dilakukan terhadap objek yang akan digunakan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang.

b) Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu

---

<sup>64</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan ; Dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta:Gava Media, 2014), hlm. 62.

<sup>65</sup>Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan; Prosedur & Strategi*, (Bandung: Angkasa, 2013), hlm. 99.

dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.<sup>66</sup>Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan konfirmasi data-data dengan berbagai pihak lingkungan sekolah. Metode ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang.

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan instrumennya. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala SMK Nurul Islami Semarang
  - 2) Guru PAI SMK Nurul Islami Semarang
  - 3) Siswa-siswi SMK Nurul Islami Semarang
- c) Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan sebagainya.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Pratik*,... hlm.160.

<sup>67</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 201.

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data tambahan sehingga diperoleh diskripsi yang komprehensif. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis maupun berupa gambar yang ada di SMK Nurul Islami Semarang.

Dokumentasi yang berupa tulisan dalam penelitian ini adalah dengan mencari data berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan sumber belajar. Sedangkan dokumentasi dalam bentuk gambar adalah dengan mencari foto-foto kegiatan di SMK Nurul Islami Semarang, dan sarana prasarana pendukung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

#### **F. Uji Keabsaahan Data**

Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini maka teknik pengembangan yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>68</sup> Waktu Triangulasi yang digunakan oleh peneliti terdiri dari triangulasi sumber, teknik dan waktu.

---

<sup>68</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 330.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku siswa, pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh melalui guru, teman siswa yang bersangkutan. Data dari tiga sumber tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dijelaskan, dikategorikan, pandangan mana yang sama, berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data.<sup>69</sup>

### 2. Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi untuk memeriksa kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data ke sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu diperiksa dengan observasi, registrasi. Jika ketiga teknik menguji kredibilitas data, membuat data yang berbeda, para peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang dikumpulkan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.<sup>70</sup>

### 3. Triangulasi Waktu

---

<sup>69</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm.373.

<sup>70</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 374.

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari ketika sumber masih segar, tidak ada banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk alasan ini, untuk menguji kredibilitas data, itu dapat dilakukan dengan memeriksa dengan wawancara, observasi dan teknik-teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan berulang-ulang sehingga kepastian data ditemukan.<sup>71</sup>

#### **G. Teknik Analisis Data**

Setelah proses pengumpulan data dilakukan terutama wawancara, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau interpretasi data adalah proses pencarian dan pengorganisasian catatan sistematis dari temuan penelitian melalui observasi dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang sedang dipelajari dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasikan, mengurangi, dan menyajikannya.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 374.

<sup>72</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif; Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling...* hlm. 25.



Menurut Lexy Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>73</sup> Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang merupakan model yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab masalah yang dihadapi dalam situasi saat ini.<sup>74</sup>

Untuk menghasilkan kesimpulan, analisis data adalah langkah untuk secara sistematis mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan mengatur data ke dalam kategori, menguraikan ke dalam unit, mensintesis, mengatur ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh mereka sendiri dan orang lain.<sup>75</sup> Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Peneliti mencatat semua data objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

---

<sup>73</sup>Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 280.

<sup>74</sup>Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan; Prosedur & Strategi*,... hlm. 131.

<sup>75</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*..., hlm.334.

Mereduksi data berarti meringkas, memilih hal-hal utama, berfokus pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta menghapus yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah dikurangi akan memberikan gambaran yang jelas, dan memudahkan para peneliti untuk melakukan pengumpulan data lebih lanjut, dan mencarinya jika diperlukan.<sup>76</sup>

Reduksi data berarti meringkas, memilih utama yang berfokus pada persoalan penting, kemudian mencari tema dan pola. Sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan dapat memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, yaitu tentang perkembangan moral yang dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk digunakan sebagai rangkuman.

### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian adalah cara mengumpulkan data dalam suatu organisasi yang membuatnya mudah untuk membuat kesimpulan/tindakan yang diusulkan.<sup>77</sup> Data yang berkurang disajikan/ditampilkan dalam bentuk yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, bagan hubungan antara

---

<sup>76</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm.338.

<sup>77</sup>Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Angkasa, 1993), hlm. 167.

kategori, diagram alur dan sejenisnya. Presentasi data dimaksudkan untuk memilih data sesuai dengan kebutuhan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk menangkal fanatisme golongan, dan sebagai laporan penelitian dalam bentuk teks naratif.

4. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing/verification*)

Langkah keempat adalah menarik kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang diajukan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ada bukti kuat yang ditemukan yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi jika kesimpulan yang diajukan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diajukan adalah kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang belum pernah ada. Temuan baru dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kabur sehingga setelah diperiksa menjadi jelas, bisa berupa hubungan kasual, interaktif, hipotetis atau teoretis.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,... hlm. 345.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Data Umum**

###### **a. Profil SMK Nurul Islami Semarang**

SMK Nurul Islami Semarang merupakan sebuah lembaga pendidikan setingkat sekolah menengah atas (SMA) yang berciri khas Islam dan mempunyai ciri atau model pembelajaran islami dengan berbasis Pondok Pesantren. SMK Nurul Islami Semarang berdiri pada tahun 2011 dan salah satu sekolah swasta yang bernuansa Islami di kecamatan Mijen di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Nurul Islami yang terletak di Jalan Raya Rejosari, Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

###### **b. Visi dan Misi SMK Nurul Islami Semarang**

Visi adalah paradigma strategis yang digunakan sebagai ilustrasi dan aspirasi untuk masa depan yang harus dicapai oleh institusi dan semua personil yang terlibat dalam kegiatan organisasi/institusi. Sedangkan misinya adalah menguraikan program dalam garis besar visi yang telah ditetapkan oleh organisasi yang dikemas secara singkat, jelas, terukur dan fleksibel.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Raja Rosdakarya, 2012), hlm 195-196

## VISI

“Menjadikan SMK Nurul Islami Semarang sebagai lembaga pendidikan yang berbasis IMTAQ dan IPTEK serta mampu bersaing di era global”

## MISI

- 1) Menciptakan tenaga profesional yang mampu bersaing secara nasional, regional maupun global.
  - 2) Mengembangkan IPTEK yang dinamis untuk kesejahteraan masyarakat.
  - 3) Mewujudkan organisasi sekolah yang terus belajar.
  - 4) Mewujudkan keterampilan kejuruan yang marketable dan kompetitif.
  - 5) Meningkatkan kualitas kemampuan peserta didik dari segi pengetahuan dan pengembangan diri.
  - 6) Mengembangkan pola berpikir positif dan logis untuk kemajuan bersama melalui pendidikan moral, etika dan semangat berkarya.
  - 7) Mewujudkan nilai-nilai agama bagi kenikmatan hidup peserta didik.
- c. Tujuan Sekolah

Secara umum tujuan umum SMK Nurul Islami Semarang adalah menghasilkan tenaga yang berkualitas, yaitu tenaga yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang

sesuai dengan kebutuhan kesehatan masyarakat, serta mampu membantu dan mendukung program pemerintah dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang sehat.

Adapun tujuan yang lain secara khusus di SMK Nurul Islami Semarang, adalah:

- 1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
- 2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesioanl dalam bidang keahlian yang diminatinya.
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

d. Letak Geografis SMK Nurul Islami Semarang

Secara geografis sekolah ini terletak di jalan raya Rejosari, Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang yang merupakan kompleks yayasan Nurul Islami karena

terdapat tiga sekolah meliputi SMP Unggulan Nurul Islami, SMA Unggulan Urul Islami, dan SMK Nurul Islami.

Lokasi SMK Nurul Islami memiliki lokasi yang strategis dan dianggap memenuhi syarat untuk penyelenggaraan lembaga pendidikan, karena selain letaknya yang tidak jauh juga sangat mudah dijangkau dengan transportasi umum ditambah dengan suasana teduh alam dipenuhi perkebunan buah dan jenis tanaman lain. Dengan lokasi seperti itu sangat mendukung proses pembelajaran serta komunikasi yang mudah untuk guru, siswa dan staf lainnya.<sup>80</sup>

e. Sarana dan Prasarana SMK Nurul Islami Semarang

Fasilitas merupakan komponen dari berbagai unsur-unsur yang menentukan maju dan mundurnya sekolah, karena dengan adanya fasilitas tujuan, visi, dan misi akan tercapai. Secara umum keadaan fasilitas yang dimiliki oleh SMK Nurul Islami Semarang dapat dikatakan sudah cukup memadai, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu kepala Sekolah yang menyatakan:

“Sebagian besar fasilitas yang ada di SMK Nurul Islami Semarang cukup memadai, khususnya sarana ruang

---

<sup>80</sup>hasil observasi pada tanggal 15 April 2019 pukul 08:00 di SMK Nurul Islami Semarang

belajar, ruang kantor, perpustakaan, komputerisasi data, sarana informasi dan komunikasi dll”<sup>81</sup>.

Berikut sajian data ruang kelas dan bangunan lain sebagai penunjang sarana prasarana sekolah:

**Tabel 4.1**

Data Ruang Kelas

No	Kelas	Jumlah ruangan	Kondisi
1	Kelas X	3 ruang	Baik
2	Kelas XI	3 ruang	Baik
3	Kelas XII	3 ruang	Baik

**Tabel 4.2**

Data Bangunan Lain

No	Nama Bangunan	Kondisi
1	9 ruang kelas	Baik
2	1 ruang guru	Baik
3	2 kamar mandi	Baik
4	1 Ruang perpustakaan	Baik
5	1 Tata usaha	Baik
6	1 Kepala sekolah	Baik
7	1 Aula	Baik
8	Lab. Komputer	Baik
9	Lab. TKJ	Baik
10	Lab Keperawatan	Baik
11	Lab. Akutansi	Baik

---

<sup>81</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ariniyatul Waridah, S.Pd, selaku Kepala SMK Nurul Islami Semarang pada tanggal 15 April 2019 pukul 09:00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.



f. Gambaran Umum Guru dan Peserta didik

Guru adalah salah satu faktor keberhasilan dalam proses pendidikan yang ada di sumber daya manusia, oleh karena itu guru berperan penting dalam pendidikan yang ada di SMK Nurul Islami Semarang, diantaranya terdapat 22 guru. Pada dasarnya SMK Nurul Islami adalah sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Saat berkunjung ada suasana religius yang memberi gambaran tentang Islam, menjaga kesopanan yang luar biasa. Dengan peraturan tersebut, siswa berpakaian rapi dan menjaga sopan santun, seperti bagi siswa yang diharuskan mengenakan celana panjang, dan siswa perempuan untuk mengenakan pakaian muslim, dengan seragam dan kemeja lengkap di pergelangan tangan dan rok panjang hingga pergelangan kaki.<sup>82</sup> Adapun data siswa yang terdapat di SMK Nurul Islami Semarang, sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

Data Siswa SMK Nurul Islami Semarang

No	Jurusan	Kelas			Jumlah
		I	II	III	
1	Akutansi	23	23	3	49

---

<sup>82</sup>Hasil observasi pada tanggal 15 April 2019 pukul 08:30 di SMK Nurul Islami Semarang

2	Keperawatan	34	29	24	87
3	Teknik Komputer dan Jaringan	27	12	11	50
	<b>JUMLAH</b>	<b>84</b>	64	38	<b>186</b>

SMK Nurul Islami Semarang memiliki 186 Siswa yang terbagi menjadi 9 kelas pada setiap jenjangnya. Dari seluruh siswa tersebut terdapat keberagaman baik dari segi jenis kelamin dan asal daerah. Berdasarkan data yang diperoleh dari staf tata usaha SMK Nurul Islami Semarang jumlah siswa yang berjenis kelamin perempuan jauh lebih banyak dibanding siswa yang berjenis kelamin laki-laki.

Selain perbedaan gender dan asal daerah yang mendominasi wilayah Jawa Tengah, terdapat perbedaan latar belakang siswa baik lulusan pondok pesantren maupun *non-pondok* pesantren, serta keragaman organisasi keagamaan yang berbeda-beda baik Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dll. hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala Sekolah yang menyatakan:

“Rata-rata siswa yaitu umum sedikit dari *non* pesantren dan kita pun bukan pondok salaf dan kita ngga memastikan yang masuk harus yang sudah pernah mondok pesantren, yo ngga jadi anak yang masuk baik yang sudah bau pondok maupun belum

ya kita biasakan dengan kebiasaan yang ada, jadi kita kan mensantrikan siswa.”<sup>83</sup>

Berdasarkan profil sekolah tersebut, terdapat beberapa keragaman yang ada di SMK Nurul Islami, selain itu sudah menerapkan sikap toleransi antar sesama, memberikan perlakuan yang sama terhadap siswa dan anggota sekolah dalam hal melaksanakan kegiatan keagamaan hal ini terlihat dalam visi, misi dan tujuan sekolah.

## 2. Data Khusus

- a. Materi pendidikan agama Islam yang relevan dengan penanaman nilai-nilai multikultural sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang

SMK Nurul Islami merupakan sekolah dengan ciri keislaman dengan memadukan antar pendidikan umum dengan pondok pesantren. Berbagai bahan telah dirancang sedemikian rupa sehingga perencanaan pembelajaran yang matang dengan memasukkan kegiatan untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, perhatian pendidik harus difokuskan pada siswa. Karena tujuan mengajar pendidik adalah bagaimana siswa dapat belajar dan memahami apa yang disampaikan

---

<sup>83</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ariniyatul Waridah, S.Pd, selaku Kepala SMK Nurul Islami Semarang pada tanggal 15 April 2019 pukul 09:00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

kepada mereka. Jika yang ingin dicapai adalah bagaimana siswa dapat menghargai perbedaan budaya dan budaya di antara mereka, maka setidaknya seorang guru harus menyiapkan strategi yang tepat untuk tujuan itu.

Selain peran guru PAI, sebagai kepala SMK Nurul Islami mempunyai kebijakan khusus dalam membina guru dalam menyiapkan materi yang akan disampaikan dalam kelas. Penekanan terhadap penanaman nilai-nilai multikultural dan pembentukan akhlak supaya disisipkan setiap materi sehingga pemahaman siswa tidak marginal maupun tersudut hanya satu pandangan, namun bisa memiliki sudut pandang yang luas. Sebagaimana pernyataan kepala sekolah Ibu Ariniyatul Waridah, S.Pd:

“Ya harus, setiap Bapak/Ibu guru dan semua siswa harus menerapkan nilai-nilai multikultural karena apa to mas karena kita mengutamakan etika juga, akhlak sehingga dari situlah anak bisa menghargai, unggah-ungguh juga ada, menghargai orang yang lebih tua, bagaimana cara dia sopan santunnya bagaimana sesama temannya itu kita berikan dari awal saat masuk ada meteri etika melalui MOPD sehingga dari awal etika, budaya, bagaimana mulai dari sekecil apaun kita sampaikan. Kamipun menekan secara intensif melalui sadar menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain.”<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ariniyatul Waridah, S.Pd, selaku Kepala SMK Nurul Islami Semarang pada tanggal 15 April 2019 pukul 09:00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

Kesadaran akan pentingnya penanaman nilai multikultural mulai dilakukan sejak dini. Semua anggota yang berada di sekolah perlu kesadaran penuh tentang perbedaan yang melekat pada peserta didik. Berbagai budaya yang terdapat dalam peserta didik membawa pengaruh kuat dalam pembentukan kepribadian, sehingga dalam perumusan pembelajaran dibutuhkan strategi yang tepat. Nilai-nilai budaya dan karakter yang diterapkan di SMK Nurul Islami yaitu sikap *uswatun khasanah* dengan membentuk strategi pembentukan kepribadian mulia peserta didik di SMK Nurul Islami Semarang, dengan melalui beberapa cara diantaranya:

1) Penciptaan suasana religiusitas

Penciptaan Susana religius di SMK Nurul Islami Semarang sudah mulai ditanamkan sejak lama. Tujuan diadakan adalah menciptakan siswa untuk istiqomah dalam beribadah, hal ini sesuai pernyataan oleh kepala sekolah:

“Gini mas, kan di SMK ini kan harus punya ciri khas daripada yang lain dan menjadi nilai tambah agar apa yang sudah dirumuskan para pendiri dan dilaksanakan sama bapak ibu guru itu sesuai terutama sekolah yang memang dasarnya umum tapi kental nilai-nilai agamanya, jadi anak-anak itu punya nilai lebih ketika lulus kelak. Apalagi anak-anak punyaakhlak yang bagus, waah itu bias jadi kebanggaan itu, buat siapa ya buat diri kita, keluarga, maupun masyarakat. Anak-anak yang

sudah dititipkan sama orang tua disini ya jadi tanggung jawab kami untuk mendidik dengan baik, baik ilmu umum, agamanya dan lain-lain”<sup>85</sup>

Membangun suasana dalam membentuk sikap *uswatun khasanah* bagi peserta didik, agar suatu saat mampu diaplikasikan di masyarakat. Pembentukan sikap tersebut diharapkan mampu memberikan input yang baik, terutama ketika ada kegiatan pembelajaran di luar sekolah. Beberapa kegiatan oleh peserta didik yaitu pelaksanaan PPL, kegiatan keagamaan, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Melalui bekal yang diperoleh peserta didik ditekankan mampu memberikan contoh yang baik di luar sekolah sebagaimana kebiasaan yang diterapkan dalam sekolah

## 2) Keteladanan

Keteladanan mempunyai posisi utama dalam mendidik siswa yang dilakukan secara mendalam oleh semua Bapak/Ibu Guru. Penerapan keteladanan berdampak pada kebiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah sehari-hari, dengan adanya kegiatan ibadah siswa di sekolah, maka kebiasaan itu dapat dipraktikan dalam keseharian siswa ketika berada di rumah.

---

<sup>85</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ariniyatul Waridah, S.Pd, selaku Kepala SMK Nurul Islami Semarang pada tanggal 15 April 2019 pukul 09:00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

Beberapa bentuk strategi di atas merupakan sebuah pondasi dalam mendukung penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa. Proses strategi dalam sekolah sebagai tindak pendukung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dimana proses penanaman yang dilakukan oleh pendidik tidak dapat dilakukan jika sekolah tidak sejalan dengan proses pembelajaran.

Kesadaran dan sikap tumbuh kembang dalam keragaman budaya menjadi tanggung jawab bersama oleh pendidik terutama guru pendidikan agama Islam sebagai poros dalam pembentukan sikap siswa. Sikap religius peserta didik dapat dilihat dari beberapa tanggung jawabnya dalam bersosialisasi di sekolah.

SMK Nurul Islami menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai wujud keragaman siswa yang bermacam-macam maka hal ini perlu dilakukan, sebagaimana pernyataan Ibu Dina Asanti, S.Pd sebagai guru pendidikan agama Islam dalam wawancara, yaitu:

“Wawasan multikultural dalam pelajaran PAI perlu dilaksanakan agar para peserta didik terbiasa mulai dari sekolah dan bisa diterapkan diluar lingkungan sekolah, multikultural itu tidak hanya disekolah dan dipelajaran PAI saja itu juga perlu diberikan dilingkungan luar sekolah, seperti peserta didik saling menghargai satu sama lain bisa beradaptasi dan menyesuaikan saat anak itu berada dimana tidak hanya disekolah saja dalam menerapkan. Materi yang sudah diterapkan dalam PAI mengenai keragaman multikultural itu sendiri sudah

diterapkan di dalam kelas untuk mengetahui kultur masing-masing antar siswa.”<sup>86</sup>

Proses dan pengamatan latar belakang siswa sebagai kerangka dalam proses penyusunan rencana pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan secara sistematis terhadap siswa. Begitupun dalam mempersiapkan materi perlu dipersiapkan secara matang sebagai tanggung jawab pendidik dalam menyampaikan beberapa materi dengan kondisi peserta didik yang memiliki berbagai keragaman budaya.

Berdasarkan analisis pada buku Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti kelas X dan kelas XI terdapat beberapa materi yang mengandung nilai multikultural dan ada beberapa materi yang bisa dikaitkan dengan nilai-nilai multikultural. Berikut paparan data mengenai analisis materi yang relevan terhadap nilai-nilai multikultural, sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
Muatan Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X

No	Bab/Materi	Pendidikan Multikultural	Deskripsi
1.	Aku selalu dekat dengan Allah Swt.	Nilai Keadilan Nilai toleransi	Mempelajari keimanan kepada Allah swt. Melalui sifat-sifat

---

<sup>86</sup>Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, Ibu Dina Asanti, S.Pd, pada tanggal Selasa 15 April 2019 di Ruang Guru.



			dalam <i>al-asma'ul husna</i> agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat
2.	Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri	Nilai toleransi Nilai keadilan	Pemahaman tentang busana yang sesuai syariat Islam bertujuan manusia terjaga kehormatannya melalui praktik sesuai aturan yang berlaku.
3.	Mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian	Nilai Keadilan	Penanaman pemahaman kepada siswa tentang hak-hak antar sesama manusia.
4.	Al Qur'an dan Hadis adalah pedoman hidupku	Nilai Persatuan dan kesatuan	Memahami al Qur'an dan Hadis, dan <i>Ijtihad</i> sebagai sumber hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari
5.	Meneladani perjuangan Rasulullah saw. Di Makkah	Nilai persatuan dan kesatuan	Penanaman nilai-nilai keteladanan dari perjuangan dakwah Rasulullah saw, pada periode Makkah.
6.	Meniti Hidup dengan kemuliaan	Nilai persatuan dan kesatuan Nilai toleransi Nilai keadilan	Memberikan pemahaman terhadap sikap berprasangka yang baik dalam pengendalian diri dalam menjaga persaudaraan
7.	Malaikat selalu bersamaku	Nilai Persatuan kesatuan	Keyakinan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya (nur) yang diberi tugas oleh Allah SWT. dan selalu melakukannya tanpa pernah menyangkal atau mengingkarinya.
8.	Hikmah Ibadah Haji, zakat, dan wakaf dalam kehidupan	Nilai Keadilan Nilai toleransi	Memberikan pemahaman dalam setiap harta yang kita terima mempunyai hak untuk orang lain maupun diri sendiri dan memuliakan harta dalam beribadah sesuai kemampuan

			yang dimiliki
9.	Meneladani perjuangan dakwah Rasulullah saw. Di Madinah	Nilai persatuan dan kesatuan	Penanaman nilai-nilai keteladanan dengan meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat dari perjuangan dakwah Rasulullah saw, pada periode Madinah.
10.	Nikmatnya mencari ilmu dan indahnnya berbagi pengetahuan	Nilai keadilan Nilai toleransi	Menunjukkan sikap semangat menuntut ilmu dan menyampaikan yang dimilikinya kepada orang-orang yang ada disekitarnya.
11.	Menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan zina	Nilai keadilan	Penanaman pemahaman kepada siswa tentang hak-hak antar sesama manusia.

**Tabel 4.5**

Muatan Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan  
Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI

No	Bab/Materi	Pendidikan Multikultural	Deskripsi
1.	Al-Qur'an sebagai pedoman Hidup	Nilai toleransi	Memberikan pemahaman tentang keyakinan kita terhadap kitab-kitab Allah swt, baik al-Qur'an, maupun kitab-kitab sebelumnya, yaitu Taurat, Zabur, dan Injil
2.	Hidup nyaman dengan perilaku jujur	Nilai Keadilan	Memberikan kesadaran pada siswa tentang perilaku yang baik dan buruk serta hak antar sesama manusia.
3.	Kepedulian umat Islam terhadap jenazah	Nilai keadilan	Memberikan pemahaman tentang rasa keadilan terhadap lingkungan yang ada

			disekitar kita terutama dalam pengurusan jenazah
4.	Sampaikan dariku walau satu ayat	Nilai toleransi Nilai persatuan dan kesatuan	Memberikan pemahaman tentang pengaplikasian nilai-nilai khutbah, tabligh, dan dakwah menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat
5.	Masa kejayaan Islam yang dinantikan kembali	Nilai persatuan dan kesatuan	Memberikan pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain tentang sejarah peradaban Islam dan proses terbentuknya hingga akhir kejayaan
6.	Membangun bangsa melalui perilaku taat, kompetensi dalam kebaikan, dan etos kerja	Nilai Toleransi	Penanaman sikap untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, sehingga bentuk amal perbuatan dapat terlaksana dengan baik dengan menjunjung aturan-aturan yang telah dibangun dalam lingkungan masyarakat
7.	Rasul-rasul itu kekasih Allah swt	Nilai persatuan dan kesatuan	Memberikan pemahaman tentang sikap dalam menjunjung tinggi ajaran Allah swt yang disampaikan kepada Rasul dengan selalu mengingat, memahami, dan berperilaku sesuai ajaran Rasulullah
8.	Hormati dan sayangi orang tua dan gurumu	Nilai keadilan	Mengambil sikap teladan dari kisah-kisah tentang hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
9.	Prinsip dan praktik ekonomi Islam	Nilai keadilan Nilai toleransi	Memberikan sikap kritis terhadap praktik ekonomi Islam serta penyesuaian terhadap kondisi secara

			terbuka dimasyarakat
10.	Bangun dan bangkitlah wahai pejuang Islam	Nilai toleransi	Mengambil pelajaran terhadap pola perkembangan Islam yang mengalami pasang surut dalam setiap fase yang erat kaitanya sikap pola fikir setiap umat Islam itu sendiri.
11.	Toleransi sebagai alat pemersatu bangsa	Nilai toleransi Nilai persatuan dan kesatuan	Penanaman pemahaman untuk saling menghargai adanya perbedaan keyakinan yang ada dalam masyarakat

Tabel di atas merupakan beberapa materi yang relevan dengan penanaman nilai-nilai multikultural. Analisis materi hanya dilakukan pada kelas X dan XI dalam setiap jurusan, karena untuk kelas XII sudah masuk dalam materi fokus (ujian nasional) UN.

Setelah materi dapat diketahui dan dianalisis setiap bab, maka pendidik melakukan olah materi yang sudah disusun kemudian dituangkan dalam RPP guna mempersiapkan proses pembelajaran terhadap peserta didik. Materi yang perlu disampaikan dalam pembelajaran berupa bab hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf dalam kehidupan. Kandungan nilai-nilai multikultural memuat beberapa nilai diantaranya nilai keadilan dan nilai toleransi. Di dalam materi yang akan disampaikan sebelumnya guru menjelaskan konsep keadilan dan toleransi berdasarkan materi yang akan

dibahas, dimulai dari definisi haji, zakat, dan wakaf kemudian mengilustrasikan dalam masyarakat bagaimana praktik pelaksanaan setiap ibadah, dimana terdapat pemahaman yang berbeda-beda mengenai konsep materi dalam bab yang akan dibahas, berikut juga disampaikan beberapa persoalan di masyarakat. Sehingga setelah siswa paham konsep materi, selanjutnya peserta didik melakukan beberapa proses berfikir secara kritis dan analisis karena jenjang SMK peserta dianggap mampu menguasai dan memahami beberapa persoalan dengan pendampingan dari pendidik agar proses berfikir siswa tidak terlalu jauh dari materi yang dibahas.<sup>87</sup>

Adapun penanaman lain dilakukan dengan pemberian materi madrasah diniyah sebagai penguat terhadap mata pelajaran PAI yang masih secara umum dan diperkuat kembali sebagai dasar dan memperluas pemahaman siswa. Melalui madrasah diniyah yang dilaksanakan hari Sabtu oleh Bapak/Ibu guru sesuai dengan kompeten yang dimiliki. Sebagai pernyataan Ibu Guru PAI, sebagai berikut:

“Selain mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah ini ada materi khusus, sebagai ciri khas

---

<sup>87</sup>Hasil observasi pada tanggal 23 April 2019 pukul 09:15 di SMK Nurul Islami Semarang

sekolahan yang memadukan ilmu umum dan agama, yaitu melalui madin, ini dilaksanakan khusus hari Sabtu saja. Jadi nanti anak-anak belajar madin dari mulai yang dasar terutama kelas X biar senang dulu sama materi pelajaran agama apalagi kalau sudah mendalam pembahasannya, jadi mereka bisa antusias mempelajari. Kalau madin ada mapel tersendiri setiap kelas kaya Fiqh, al Quran & Hadis, Aqidah Akhlak, dll. Jadi materi madin itu buat penguat pemahaman soal pelajaran PAI, tau persoalan dan tau dasarnya itu lebih bagus, itu juga relevan kalau dikaitkan dengan nilai-nilai multikultural, apalagi buat nangkal fanatisme. Sekalipun memang lebih dominan pengajaran aswaja ke-NU-an namun tidak menutup yang organisasi lain kok, saling memeberikan pemahaman yang baik, materi ini kita kaitkan satu sama lain biar mereka bener-bener faham terutama dasarnya.”<sup>88</sup>

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Dina Asanti, S.Pd sebagai guru pendidikan agama Islam bahwa penanaman nilai-nilai multikultural selain dilakukan melalui materi pendidikan agama Islam juga ditambahkan melalui madrasah diniyah sebagai penguat dalam materi. Kebijakan sekolah dalam menangkal fanatisme golongan, SMK Nurul Islami Semarang memakai kurikulum K-13 serta menambahkan muatan lokal untuk memperdalam keislaman siswa, terdapat

---

<sup>88</sup>Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, Ibu Dina Asanti, S.Pd, pada tanggal Selasa 15 April 2019 di Ruang Guru.

lima muatan lokal yang serumpun dengan pendidikan agama Islam yaitu:

- a) Aqidah Akhlak/kepribadian bertujuan untuk membentuk pribadi yang mulia. Menanamkan nilai-nilai islami terhadap peserta didik baik ketika berhadapan dengan Allah swt. manusia serta lingkungan.
- b) Ibadah Amaliyah belajar tentang syari'at Islam yang diambil dari dalil terperinci.
- c) Fiqh dengan mempelajari teori, kaidah, dan sumber secara rinci serta hukum-hukum dalam Islam sesuai al-Qur'an dan Hadis untuk menetapkan sebuah hukum.
- d) Sejarah Kebudayaan Islam adalah kisah perkembangan Islam dan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw hingga kerajaan Islam.
- e) Al-Qur'an Hadis merupakan kajian mengenai sumber-sumber Islam
- f) Aswaja yang mengajarkan tentang perkembangan sejarah Islam serta nilai-nilai ibadah sesuai *ahli sunnah wal jama'ah* pada Islam berdasarkan al-Quran dan Hadits serta beberapa sumber yang otentik dengan pemahaman sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in.

g) Praktik Ibadah yaitu proses dan tata cara pelaksanaan dalam setiap ibadah sesuai dengan tuntunan syari'at Islam

Kelima konten lokal adalah pelajaran yang secara tidak langsung menangkal fanatisme golongan. Hal ini memperkuat bahwa SMK Nurul Islami Semarang sangat serius dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai upaya untuk menangkal berbagai pemikiran yang tidak sesuai dengan pemahaman agama yang moderat dan toleran. Keterampilan dan penguasaan materi perlu dilakukan secara mendalam dan menyeluruh sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Metode penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam menangkal fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang

Keragaman budaya yang terdapat di SMK Nurul Islami menjadi sebuah keharusan untuk melakukan sebuah metode yang tepat dalam menghadapi peserta didik yang beragam budaya, karena tujuan pendidik adalah bagaimana siswa dapat belajar dan memahami apa yang disampaikan kepada mereka. Jika yang ingin dicapai adalah bagaimana siswa dapat menghargai perbedaan budaya di antara mereka, maka setidaknya seorang guru harus menyiapkan strategi yang tepat untuk tujuan itu. Guru PAI dalam setiap pembelajaran



berusaha memahami kondisi latar belakang siswa secara dan menempatkan diposisi jika terdapat persoalan, namun dalam sproses pembelajaran hal utama memahami pola pikir setiap siswa agar tujuan pembelajaran dalam setiap materi dapat tercapai, sebagaimana pernyataan Ibu Guru PAI, sebagai berikut:

“Guru harus bisa menguasai perbedaan antar keduanya, agar tidak berpihak pada salah satu, guru juga harus adil tidak membeda-bedakan mana yang baik dan mana yang buruk, guru harus menempatkan posisi dimana yang harus benar-benar itu perlu disampaikan tanpa menyingung salah satu pihak meskipun itu berbeda. Dalam setiap metode yang akan digunakan maka sebagai seorang guru tentu bakal memilih dan menentukan yang tepat apalagi setiap siswa itu mempunyai budaya kehidupan masing-masing di dalam lingkungan keluarganya, saya juga seorang ibu guru mengarahkan secara perlahan-lahan terhadap siswa soal keragaman yang ada di lingkungan kita baik di sekolah maupun di masyarakat, nah dari situ siswa dapat saling memahami disaat siswa tersebut bersilaturahmi didalam lingkungan keluarga ditempat lain. Itu merupakan salah satu penerapan yang berkaitan dengan keragaman multikultural.”<sup>89</sup>

Selanjutnya adalah proses pembelajaran. Jika berbicara tentang proses pembelajaran ada dua subjek penting dalam proses ini, yaitu guru dan siswa. Sebagai sekolah dengan ciri khas keislaman yang kuat di bawah naungan yayasan pondok pesantren Nurul Islami menerapkan berbagai cara

---

<sup>89</sup>Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, Ibu Dina Asanti, S.Pd, pada tanggal Selasa 15 April 2019 di Ruang Guru.

dan pembinaan terhadap pendidik sebagai langkah awal menata sekolah sesuai dengan visi misi yang telah dibangun. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) pendidik dilakukan guna memenuhi perkembangan pendidikan di zaman modern, penguasaan dan pemilihan secara tepat diharapkan mampu membentuk dan menciptakan peserta didik yang berkualitas terutama kondisi peserta didik yang beragam.

Guru pendidikan agama Islam di SMK Nurul Islami dalam menggunakan metode pembelajaran selalu dibuat secara variatif, tujuannya adalah agar tercipta suasana yang tidak menjenuhkan ketika setiap metode tidak dibuat secara variasi dalam setiap pertemuan. Berbagai metode yang sering dilakukan adalah diskusi, tanya jawab, dan *role playing*.

Implementasi pada proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Implementasi metode diskusi sebagai berikut:

*Pertama*, sebelum memulai pembelajaran yang akan dilakukan terlebih dulu seorang guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan dibutuhkan, baik bahan ajar, media, dan kebutuhan pendukung. Ketika sudah terbentuk dan dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru dapat menyampaikan tujuan pembelajaran, model,

metode dan teknik pembelajaran yang akan digunakan yaitu pembelajaran dengan diskusi kelompok. Guru membagi beberapa kelompok diskusi sesuai dengan kebutuhan materi yang akan dibahas kemudian ketika sudah terbentuk maka guru langsung memberikan wawasan terlebih dahulu terhadap materi PAI yang akan dibahas.

*Kedua*, merumuskan masalah atau topik diskusi, untuk keberhasilan diskusi, maka masalah atau topik yang harus mempertanyakan topik yang memang membutuhkan diskusi antara pihak-pihak yang terlibat. Topik yang akan dibahas adalah indikator yang telah dipecahkan. Dalam pengamatan ini yaitu materi perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan, dimana guru tersebut menjelaskan terlebih dahulu perkembangan islam terutama tokoh yang membawa kejayaan Islam serta membandingkan dengan tokoh umat di zaman modern era milenial yang didominasi dari tokoh barat.

*Ketiga*, melaksanakan diskusi, seorang guru menjadi pengamat dalam proses diskusi terhadap kelompok yang terdiri dari 5-6 orang merupakan kelompok yang efisien sesuai dengan tema dan memfasilitasi terhadap kesulitan dalam memahami tema yang diperoleh. Dalam pengelompokan seorang guru

membagi secara rata kepada masing-masing siswa, tujuannya adalah pemerataan dan tidak ada ketimpangan antara satu dan yang lain. Siswa dapat mengakses secara bebas sumber-sumber diskusi baik melalui alat komunikasi, internet maupun sumber-sumber buku. Pelaksanaan diskusi dilaksanakan kurang lebih 15-20 menit.

*Keempat*, menyimpulkan hasil diskusi, dalam siklus ini guru PAI memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk menarik kesimpulan tentang apa yang telah mereka presentasikan. Setiap presentasi siswa diberikan waktu 5-10 menit dan memberikan kesempatan kelompok lain memberikan tanggapan baik komentar persetujuan, sanggahan atau penambahan materi untuk memperkuat penjelasan jika dirasa materi yang disampaikan masih kurang terhadap hasil presentasi. Ketika memberikan sebuah tanggapan serorang siswa dituntut memberikan pandangan secara berbeda dengan kelompok pro dan kontra agar bisa memahami dasar yang berbeda, dan setiap individu memperoleh hak sama serta membuat kesepakatan untuk tidak ada saling mencela dari masing-masing pandangan,

*Kelima*, melakukan evaluasi, pada tahap ini guru meninjau kekurangan dan kelemahan dari implementasi

tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini digunakan untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran selanjutnya.<sup>90</sup>

- b) Implementasi metode tanya jawab dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai berikut.

Dalam proses pembelajaran PAI membutuhkan pemahaman antara peserta didik dan siswa. Untuk menumbuhkan sikap kritis peserta didik, guru memberikan materi dan persoalan yang ada di masyarakat, berbagai persoalan antara materi dan kehidupan secara nyata pasti terdapat persoalan. Guru mengeksplorasi pemahaman siswa, peristiwa yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung, yaitu, siswa diminta untuk membaca materi selama sekitar 5-10 menit dan ditulis pada kertas apa yang tidak dimengerti untuk diminta kepada guru. Proses mengajukan pertanyaan adalah langkah inti dari metode tanya jawab, guru menanyakan semua siswa pertanyaan yang terkait dengan materi yang telah mereka pelajari dan kemudian diusulkan dengan tujuan memberikan sudut pandang yang berbeda, sehingga ada pertanyaan yang menarik dan proses menjawab karena guru tidak menjawab pertanyaan secara langsung disampaikan

---

<sup>90</sup>Hasil observasi pada tanggal 16 April 2019 pukul 08:30 di SMK Nurul Islami Semarang

oleh siswa tetapi memberikan kesempatan bagi siswa lain untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan memberikan rangsangan untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan.

Selesai proses tanya jawab, guru tidak langsung menutup namun memberikan penekanan pula terhadap beberapa siswa yang kurang aktif, dengan perlahan menuntun terhadap problematika yang ada di dalam materi dengan tujuan membiasakan siswa secara aktif berkomunikasi tanpa ada rasa canggung dan takut untuk membuka diri terhadap berbagai hal. Setelah dianggap mampu guru langsung memberikan kesimpulan dan penguatan terhadap jawaban yang mampu memberikan pemahaman secara luas.<sup>91</sup>

- c) Implementasi metode *role playing* dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai berikut.

Proses pembelajaran dengan metode *role playing* mampu memberikan pemahaman secara nyata terhadap siswa. Praktik metode *role playing* dilakukan dengan memilih berbagai cerita yang relevan dengan materi yang akan dibahas. Guru memberikan tugas praktik secara bergantian dalam setiap pertemuan sehingga siswa dapat mempersiapkan secara matang. Naskah

---

<sup>91</sup>Hasil observasi pada tanggal 15 April 2019 pukul 08:30 di SMK Nurul Islami Semarang

yang dibuat biasanya dari guru maupun dari siswa sendiri. Terkadang tanpa naskah siswa memerankan ulang kembali terhadap kajian video drama yang sudah ditayangkan dan siswa diminta memerankan kembali dengan berimprovisasi dengan durasi 5-10 menit.

Praktik *role playing* dilakukan setelah siswa menganalisis isi cerita dari naskah tersebut. Guru mendampingi siswa dalam mendalami naskah agar memiliki gambaran sebelum mereka akan tampil dan memudahkan untuk memilih tokoh sesuai karakter yang mereka sukai. Ketika praktik dilakukan siswa diminta mengamati secara seksama dan mengambil pelajaran terhadap peran yang dimainkan dan memberikan apresiasi penampilan. Saat pementasan selesai siswa dan guru melakukan refleksi bersama mengenai segala kegiatan yang telah terlaksana.<sup>92</sup>

Penerapan metode pembelajaran sebagai penanaman nilai-nilai multikultural selain sebagai uji pemenuhan pembelajaran, juga dilakukan sebagai bahan penalaran oleh siswa dengan memahami serta menganalisis materi dengan penerapan kehidupan secara nyata dimasyarakat sesuai nilai-nilai multikultural yang telah ditumbuhkan antara siswa

---

<sup>92</sup>Hasil observasi pada tanggal 14 April 2019 pukul 08:30 di SMK Nurul Islami Semarang

dengan guru. Segala metode yang telah dibangun siswa secara perlahan diarahkan dalam memahami nilai toleransi, keadilan, persatuan dan kesatuan, sebagaimana pernyataan Ibu Dina Asanti, S.Pd

“Cara menerapkan nilai-nilai tersebut dengan melihat lingkungan sekitar dan guru sendiri yang harus menerapkan memberi contoh dalam menerapkan, lalu siswa dapat mengikuti ataupun melakukan contoh yang guru berikan. Misalnya siswa diberikan suatu masalah yang menyangkut itu semua lalu siswa dapat menyimpulkan bagaimana dan apa yang harus dilakukan, serta siswa dapat menerapkan di lingkungan masing-masing mengenai keadilan toleransi ataupun kesetaraan. Kemudian kita menumbuhkan kepada siswa dengan memberikan sikap saling menghargai satu sama lain di dalam menghargai akan menumbuhkan persatuan dan kesatuan”<sup>93</sup>

Selain itu untuk penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai multikultural guru tidak hanya melalui metode pembelajaran di kelas, metode pendukung juga digunakan sebagai penguat terhadap proses penanaman nilai-nilai multikultural siswa dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan membaca al-Qur'an

Langkah yang pertama dilakukan dalam pelaksanaan strategi pembentukan kepribadian mulia

---

<sup>93</sup>Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, Ibu Dina Asanti, S.Pd, pada tanggal Selasa 15 April 2019 di Ruang Guru.



peserta didik adalah mencari solusi agar peserta didik di SMK Nurul Islami Semarang dapat membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut maka komitmen pendidik mengajak kepada peserta didik untuk dilakukan secara rutin membaca al-Qur'an yang dilakukan sebelum memulai mata pelajaran dengan membaca surat pendek. Proses membaca al-Qur'an dilaksanakan berbeda-beda antara guru satu dengan guru yang lain, hal ini senada dengan proses pembelajaran PAI dengan membaca surat pendek sesuai poin-poin indikator dalam RPP yang telah di susun dilanjutkan dengan menghafalkan sebagai bekal siswa untuk memudahkan dalam pengaplikasian dalam sehari-hari. Materi bacaan al-Qur'an selain membaca siswa diarahkan memahami hukum bacaan yang terdapat dalam setiap ayat dan memahami arti kemudian dilanjutkan dengan pemberian pemahaman lewat materi yang relevan dengan ayat yang dibaca.<sup>94</sup>

## 2) Pembiasaan salat duhur berjamaah

Membiasakan salat duhur secara berjamaah merupakan bentuk penerapan rukun Islam kedua yang harus dijalankan oleh setiap Muslim baik pria maupun wanita yang sudah baligh. Pembentukan karakter siswa

---

<sup>94</sup>Hasil observasi pada tanggal 25 April 2019 pukul 07:00 di SMK Nurul Islami Semarang

dalam mewujudkan akhlak mulia dapat tumbuh melalui kegiatan rutin yang dilakukan serta dalam pelaksanaan ibadah di madrasah, dan mampu dipraktikkan di rumah dan di lingkungan. Pembiasaan solat duhur berjamaah dipimpin langsung oleh Bapak/Ibu guru, seperti biasa sesuai solat dilakukan dzikir bersama dan dilanjutkan kajian agama kurang lebih 7 menit yang diisi guru sesuai jadwal serta penekanan terhadap sikap anti fanatisme di lingkungan sekolah dengan memahami siswa mana yang termasuk aqidah yang sesuai ajaran islam maupun beberapa tradisi.<sup>95</sup> Kebiasaan tersebut sesuai dengan pernyataan ibu kepala SMK Nurul Islami, sebagai berikut:

“Untuk yang hari-hari biasa dari Senin sampai Jumat itu setiap jam pembelajaran, guru itu mengawali membaca ayat-ayat suci al Quran surat-surat pendek dan setiap mata pelajaran berbeda-beda, jadi guru A misalnya membaca al Ikhlas jadi setiap pembelajaran guru A untuk membaca al Ikhlas dikelas yang diampu kemudian selain itu pada salat Duha anak diwajibkan juga untuk salat Duha termasuk Bapak/Ibu guru untuk membimbing anak melaksanakan salat Duha, salat Duhur juga sama, salat Duhur berjamaah terus ada pembiasaan untuk dzikir setelah salat jadi

---

<sup>95</sup>Hasil observasi pada tanggal 18 April 2019 pukul 12:30 di SMK Nurul Islami Semarang

istilahnya tidak lunglap setelah salam langsung pergi.”<sup>96</sup>

3) Pembiasaan untuk saling menghargai satu sama lain

SMK Nurul Islami Semarang, sebagaimana kondisi pluralitas peserta didik dengan banyak beragam jenjang peserta didik baik SMP, SMA, dan SMK maka melalui penanaman nilai-nilai multikultural perlu dilakukan guna menjaga tatanan siswa agar mampu bergul secara sehat dan saling menghargai satu sama lain. Komitmen inipun secara kompak dilakukan bersama terutama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam proses pelaksanaan berupa kegiatan aktivitas sehari-hari karena dalam satu sekolah terdapat beberapa bagian jenjang pendidikan peserta didik baik dari kalangan SMP Unggulan Nurul Islami, SMA Unggulan Nurul Islami, dan SMK Nurul Islami, hal ini merupakan hal yang harus dibiasakan dalam berkomunikasi maupun tingkah laku karena tanpa sekat diantara mereka ketika berkatifitas sehari-hari.<sup>97</sup>

4) Melalui nasihat/arahan

---

<sup>96</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ariniyatul Waridah, S.Pd, selaku Kepala SMK Nurul Islami Semarang pada tanggal 15 April 2019 pukul 09:00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

<sup>97</sup>Hasil observasi pada tanggal 24 April 2019 pukul 14:00 di SMK Nurul Islami Semarang

Salah satu strategi dalam pembentukan kepribadian mulia peserta didik di SMK Nurul Islami Semarang adalah dengan melalui nasihat. Nasihat tersebut disampaikan pada awal pelajaran dimulai oleh wali kelas masing-masing. Hal ini seperti telah diungkapkan oleh pendidik kepada penulis bahwa tujuan nasihat (arahan) tersebut adalah untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada peserta didik, baik disiplin waktu, berpakaian, beribadah dan sebagainya. Peserta didik dengan melihat latar belakang keluarga, kondisi lingkungan serta tingkat kemampuan peserta didik untuk memahami informasi. Adapun bentuk nasihat yang diberikan pendidik kepada peserta didik selain di dalam kelas adalah melalui pelaksanaan ibadah shalat zuhur di Masjid

5) Melalui pendekatan dengan orang tua.

Hal yang penting pada tahap ini adalah ingin memperoleh gambaran kondisi hubungan peserta didik dengan orang tua, hubungan dengan lingkungan. Pendekatan dengan keluarga dilakukan dalam rangka memantau perkembangan anak. Guru PAI dan Kepala sekolah memantau secara langsung terutama dalam penggunaan alat komunikasi. Pembatasan alat komunikasi dilakukan agar siswa terhindar dari pergaulan yang tidak tepat, pengecekan secara rutin

alat-alat komunikasi yang dilakukan Bapak/Ibu guru maupun orang tua dengan maksud membentengi hal-hal yang tidak diinginkan terutama dalam persoalan agama. Hal sedini mungkin dilakukan pula dalam pengamatan kecakapan siswa di luar sekolah berupa organisasi yang diikuti siswa. Peran orang tua dan Bapak/Ibu guru dilakukan pula secara intensif sehingga pola pikir siswa dapat terpantau.<sup>98</sup>

6) Melalui ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan pembentukan watak, karakter, dan kepribadian peserta didik melalui kegiatan pengembangan diri. Penerapan nilai-nilai multikultural dilakukan secara beragam, kegiatan ekstrakurikuler selain sebagai pengembangan bakat minat namun bila dikelola tidak baik maka muncul permasalahan yang cukup kompleks. Ada beberapa ekstrakurikuler yang di laksanakan di SMK Nurul Islami Semarang, diantaranya:

**Tabel 4.6**  
Daftar Ekstrakurikuler SMK Nurul Islami Semarang

No	Nama Ekstrakurikuler	Sasaran/Tujuan
1.	Pramuka	a. Pembentukan sikap sesuai Dasa Dharma

---

<sup>98</sup>Hasil observasi pada tanggal 22 Mei 2019 pukul 13.00 di SMK Nurul Islami Semarang

		<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Penanaman sikap disiplin</li> <li>c. Meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa</li> <li>d. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan yang lengkap.</li> </ul>
2.	Tilawah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Untuk membantu mereka dalam proses pembelajaran, terutama mata pelajaran agama yang sebagian besar terkait dengan kemampuan baca tulis dan tilawah <i>fashihah</i></li> <li>b. Untuk menanamkan kecintaan pada al-Quran dan memperluas pengetahuan mereka tentang al-Qur'an</li> </ul>
3.	PMR	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membentuk sikap kemanusiaan</li> <li>b. Mewujudkan rasa peduli terhadap sesama dan siap siaga terhadap bencana</li> </ul>
4.	Paskibra	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membentuk sikap disiplin</li> <li>b. Mewujudkan jiwa nasionalis dan patriotisme</li> </ul>
5.	ECC	Pengembangan olah bahasa asing
6.	Rebana	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membentuk sikap religi</li> <li>b. Menumbuhkan kecintaan terhadap Rasulullah saw.</li> </ul>
7.	Pencak silat	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membentuk sikap disiplin</li> <li>b. Melatih kemampuan bela diri</li> <li>c. Peningkatan keberdayaan generasi muda dan olah raga PencakSilat</li> <li>d. Pengembangan media aktivitas dan kreativitas generasi muda.</li> </ul>
8.	Tari	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperhalus rasa yang ada pada siswa sehingga mereka mampu menghargai dan mengekspresikan nilai-nilai artistik yang ada pada</li> </ul>

		<p>anak-anak melalui gerakan tari</p> <p>b. Memperkenalkan dan menanamkan kecintaan siswa pada tari</p> <p>c. Sebagai sarana dan tempat untuk mengeksplorasi ekspresi, potensi bakat dan minat siswa dalam melakukan seni</p>
9.	Futsal	<p>a. Sebagai wadah untuk siswa SMK Nurul Islami dalam menyalurkan bakat dan kreativitasnya.</p> <p>b. Menyiapkan atlet untuk berprestasi.</p> <p>c. Sarana pengembangan diri dan prestasi siswa di bidang non-akademik.</p>
10.	Multimedia	<p>a. Untuk meningkatkan ketrampilan multimedia khususnya Animasi 2D</p> <p>b. Mengembangkan keterampilan bidang seni teknologi terutama Animasi 2D</p> <p>c. Melatih jiwa kreatifitas melalui Animasi 2 D</p>
11.	Takhfidz	<p>a. Tumbuhnya kesadaran siswa untuk terbiasa membaca dan menghafal al-Qur'an.</p> <p>b. Menumbuhkan sikap penting terhadap kelancaran membaca dan menghafal al-Qur'an.</p>

Penekanan langsung terhadap Pembina ekstra rutin dilakukan sebagai bentuk sinkronisasi antara proses pembelajaran dengan kegiatan ekstrakurikuler sehingga tidak merubah tatanan pola pikir siswa, namun bisa saling mendukung terutama hal-hal yang mendukung dengan nilai-nilai multikultural. Pecarian masa untuk

ekstrakurikuler dilakukan secara terbuka tidak menutup untuk kalangan tertentu bagi siswa.

Pelaksanaan ekstrakurikuler dilakukan setiap pulang sekolah pukul 15.30 WIB pada hari Senin sampai Kamis, hari Jumat pukul 14.00 WIB dan khusus hari Sabtu pulang lebih awal pukul 13.00 WIB. Siswa sebelum memulai kegiatan diberi waktu kurang lebih 30 menit untuk melaksanakan istirahat atau salat Asyar terlebih dahulu. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan para peneliti, pelatih dan Pembina memberikan pelajaran dengan terlebih dahulu memiliki kesepakatan bersama tentang apa yang diizinkan dan tidak dilakukan selama kegiatan. Seperti datang harus tepat waktu, tidak bermain ponsel ketika kegiatan berlangsung, mengobrol, karena perilaku ini dapat mengganggu konsentrasi selama kegiatan. Namun masih ada remaja yang melanggar aturan. Kemudian Pembina tidak lupa mengingatkan remaja untuk menjaga perilakunya di lingkungan sekolah. Siswa yang terlibat dalam organisasi ekstrakurikuler mempunyai nilai lebih dibanding dengan anak-anak ekstrakurikuler lainnya, siswa yang mengikuti ditargetkan dapat mencapai dan menemukan potensi melalui kegiatan yang ada dan memiliki karakter yang islami dan juga berakhlak.



Tidak dipungkiri bahwa semua siswa di SMK Nurul Islami Semarang ini diberikan pendidikan dan Pembina secara intensif terlebih lagi dengan pengembangan nilai-nilai multikultural. Pendidikan dalam ekstrakurikuler memadukan antara pelajaran bakat dan minat dengan dikaitkan nilai-nilai islami terutama melalui ekstrakurikuler yang fokus pada keagamaan mempunyai peran besar dalam membentuk nilai multikultural sehingga hasil ketika mereka purna organisasi terdapat rekam jejak yang baik di sekolah maupun masyarakat, hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Ibu kepala SMK Nurul Islami Semarang:

“Kemudian lewat ekstrakurikuler juga kita tekankan orang lewat pembelajaran juga iya eskul juga harus mendukung, makanya kalau dari pembina ekstra tetap kita pantau selama bagaimana perkembangannya kemudian menanamkan nilai-nilai multikultural ngga, kedisiplinan, kemudian toleran, menghargai kepada orang lain terutama orang yang lebih tua, sesama. Jadi seperti itu.”<sup>99</sup>

- c. Hasil penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang

---

<sup>99</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ariniyatul Waridah, S.Pd, selaku Kepala SMK Nurul Islami Semarang pada tanggal 15 April 2019 pukul 09:00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

Siswa di SMK Nurul Islami Semarang memiliki latar belakang yang bermacam jenis. Perbedaan setiap siswa yang beragam di SMK Nurul Islami Semarang, seorang pendidik dituntut memberikan pembelajaran dan penguasaan kondisi keagamaan siswa. Siswa ditanamkan nilai-nilai toleransi dan gotong royong tanpa membedakan antar budaya.

Hasil penanaman nilai-nilai multikultural di dalam kelas melalui PAI di SMK Nurul Islami sebagai upaya menangkal fanatisme golongan Semarang dapat dilihat melalui kemampuan guru dalam mengolah materi. Selain mengajarkan materi sesuai di dalam buku materi namun guru menanamkan secara perlahan terhadap nilai multikultural yang telah di bangun melalui metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi ajar. Menanamkan nilai-nilai multikultural dilakukan untuk membangun keterampilan hidup bersama sesuai dengan perspektif agama, pematangan emosional siswa, kesetaraan dan partisipasi dalam komunitas majemuk, budaya atau etnis. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Nurul Islami Semarang dapat dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar formal di sekolah dan kegiatan belajar mengajar nonformal melalui kegiatan di luar jam sekolah dengan menekankan aspek moral yang terkandung dalam materi pelajaran.

Sebagai pendidik mampu memberikan pemahaman demokrasi terhadap keragaman budaya sehingga berbagai sudut pandang yang berbeda mampu memberikan sebuah penghargaan dalam setiap perbedaan sebagai rahmat terhadap siswa dalam upaya memberikan hak atas kehidupan yang sama. Siswa diberikan pemahaman bahwa persoalan dalam memahami sebuah perbedaan satu satu sama lain adalah kesadaran bahwa nilai-nilai setiap orang itu berbeda dan saling melengkapi serta berkontribusi pada hubungan yang dinamis dan hidup.

Hasil penanaman multikultural langsung dirasakan terhadap siswa, sebagaimana yang diungkapkan siswa kelas XI Akutansi Neli Afika Ningrum mengatakan”

“Alhamdulillah pak, aku selama di sekolah tidak pernah berantem, bahkan memilah teman buat main, ya soalnya sudah biasa sama Ibu guru suruh jangan serba milih-milih kalau belajar kelompok”<sup>100</sup>

Ketika berinteraksi di dalam maupun di luar kelas mereka sangat akrab bahkan tidak terlihat baik walaupun sama muslim. Rasa yang ditanamkan kepada siswa adalah rasa bangga sebagai muslim, dengan rasa bangga maka siswa bisa mengamalkan sesuai nilai-nilai Islam terutama dalam hal berperilaku mampu membedakan mana yang baik

---

<sup>100</sup>Hasil wawancara dengan siswa XI Akutansi Neli Afika Ningrum, pada tanggal selasa 15 April 2019 di Ruang Guru.

dan buruk seperti pengakuan siswa kelas X Akutansi Dewi Sari

“ya pasti pak saya harus bangga menjadi muslim, terus buktinya ya saya menjalankan perintah dan ya menjauhi yang ngga baik gitu pak, ya banyak sih main sama temen-temen belajar yang bagus”.<sup>101</sup>

Perbedaan yang terlihat hanya dari seragam yang mereka kenakan. Bahkan diluar sekolah pun mereka tetap rukun dan tidak pernah ada konflik antar siswa.

Pengawasan secara rutin yang dilakukan kepala sekolah dalam memantau perkembangan anak selama mengikuti proses pembelajaran membuahkan hasil. Berbagai kasus seperti tindakan diskriminasi, maupun *bullying* dapat dicegah sedini mungkin apalagi dalam satu sekolah terdapat tiga instansi.

Sebagai antisipasi bentuk fanatisme golongan ada materi melalui madrasah dimiyah dengan tujuan memperkuat akidah dan menambah wawasan siswa dalam mempelajari agama, seperti yang disampaikan kepala SMK Nurul Islami Ibu Ariniyatul Waridah S.Pd, sebagai berikut:

“Untuk perselisihan diantara siswa terutama antar organisasi agama tidak ada jadi anak-anak itu masuk sekalipun dengan ciri khas *nahdhiyyin* jadi

---

<sup>101</sup>Hasil wawancara dengan siswa kelas X Akutansi Dewi Sari, ,pada tanggal selasa 15 April 2019 di Ruang Guru.

ada kegiatan pembelajaran itu juga anak-anak juga diajari kaya tahlil dan sebagainya. Kalau mereka dari background yang berbeda tapi kita wajib memberitahu apa sih manfaatnya, kita beri penjelasan tentang manfaat baca tahlil kegunaannya apa, tujuannya apa dari situ dan bacaan *asmaulhusna* apa toh artinya apa toh tujuannya, manfaatnya, bagaimana. Insyallah tidak ada permasalahan, sehingga kita tetap menerima darimanapun dan apaun backgroundnya. Kita kan Islam jadi kalau tetap kita terima untuk menerapkan bibit baik dari NU maupun dari budaya yang lain.”<sup>102</sup>

Menanamkan nilai multikultural tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran kepada siswa, tetapi melalui aplikasi di luar kelas karena nilai tidak diajarkan, tetapi merupakan sesuatu yang harus dikembangkan. Oleh karena itu, untuk mendukung implementasi proses penanaman nilai-nilai multikultural, sekolah harus dikondisikan oleh kegiatan pendukung. Sekolah harus mencerminkan nilai-nilai kehidupan multikultural. Berbagai kegiatan yang melibatkan semua siswa dengan tujuan merawat proses penanaman nilai-nilai agama maupun multikultural supaya tercipta keharmonisan, demokratis dan toleran di sekolah dan masyarakat. Beberapa kegiatan meliputi:

---

<sup>102</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ariniyatul Waridah, S.Pd, selaku Kepala SMK Nurul Islami Semarang pada tanggal 15 April 2019 pukul 09:00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

1) Kegiatan upacara bendera dan apel pagi

Upacara bendera merupakan sebuah agenda rutin yang dilaksanakan di SMK Nurul Islami. Pelaksanaan dilakukan secara terpisah antara SMP Nurul Islami, SMA Nurul Islami, dan SMK Nurul Islami, namun tidak mengurangi rasa jiwa patriotisme dan nasionalisme terhadap bangsa Indonesia. Penanaman nilai-nilai multikultural gencar dilakukan dengan maksud saling mengingatkan siswa maupun Bapak/Ibu guru. Selain upacara bendera untuk hari pukul 06.45 WIB terdapat apel pagi dengan tujuan sosialisasi pembelajaran juga ditambahkan dengan kebiasaan rutin dengan membaca *asmaulhusna* dan menyanyikan lagu kebangsaan maupun daerah, sebagaimana diungkapkan oleh kepala SMK Nurul Islami, bahwa:

“Terus ini mas kalau dipagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai pukul 06.45 ada apel pagi, itu dengan membaca *asmaulhusna* kemudian baca-baca surat pendek kemudian menyanyikan lagu Indonesia raya atau lagu daerah ya itu termasuk penanaman nilai-nilai multikultural lo mas”<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ariniyatul Waridah, S.Pd, selaku Kepala SMK Nurul Islami Semarang pada tanggal 15 April 2019 pukul 09:00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

## 2) Kegiatan bulan Ramadhan

Kegiatan bulan ramadhan dilakukan secara rutin di SMK Nurul Islami. Berbagai kegiatan telah dirancang bersama, kegiatan ini berupa pesantren kilat dengan diisi untuk mempertebal kajian keagamaan siswa selama beberapa hari dan kajian-kajian islami yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru. Selesai kegiatan pesantren kilat diakhiri kegiatan buka bersama antara siswa dan guru untuk mempererat rasa kekeluargaan di SMK Nurul Islami. Kegiatan lain yang masuk dalam bulan Ramdhan adalah pelaksanaan Nuzulul Qur'an, pelaksanaan dalam rangka tersebut dilaksanakan pula kajian Islami untuk memperkuat khazanah dan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan semangat mempelajari bahkan menghafal al-Qur'an dibuktikan banyak siswa yang menargetkan diri bisa takhfidz qur'an.

## 3) Shalat Duha

Kegiatan shalat duha dilakukan pagi hari atau saat jam istirahat. Pada kegiatan ini peran Bapak/Ibu guru memiliki peran penting sebagai pendamping siswa dalam melaksanakan salat Duha bersama di Masjid. Dalam pelaksanaan salat Duha bersama siswa tidak langsung pergi selesai salat

namun diarahkan pula membaca do'a bersama dan dzikir bersama yang dipimpin oleh Bapak/Ibu guru.

## **B. Analisis Data**

### 1. Analisis Materi Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Multikultural sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan di SMK Nurul Islami Semarang

Berdasarkan hasil penelitian, materi pendidikan agama Islam terdapat kesesuaian dalam penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa SMK Nurul Islami Semarang. Penelitian yang dilakukan terhadap kelas X dan XI dapat diambil berbagai informasi sebagai bahan kajian dan analisis.

*Pertama*, terkait nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat ditemui beberapa materi yang mengandung nilai-nilai multikultural yang terdiri nilai toleransi, nilai keadilan dan nilai persatuan dan kesatuan. Berdasarkan hasil analisis dari buku mata pelajaran pendidikan agama Islam terdapat berbagai nilai pokok utama sebagai unsur multikultural yang terkandung di dalam setiap materi. Adapun pengklasifikasian materi sesuai dengan nilai-nilai multikultural, diantaranya sebagai berikut:

#### a. Nilai keadilan



**Tabel 4.7**  
Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas X

<b>No</b>	<b>Bab/Materi</b>	<b>Deskripsi</b>
1.	Aku selalu dekat dengan Allah Swt.	Mempelajari keimanan kepada Allah swt. Melalui sifat-sifat dalam <i>al-asma'ul husna</i> agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat
2.	Berbusana muslim dan muslimah merupakan cermin kepribadian dan keindahan diri	Pemahaman tentang busana yang sesuai syariat Islam bertujuan manusia terjaga kehormatannya melalui praktik sesuai aturan yang berlaku.
3.	Mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian	Penanaman pemahaman kepada siswa tentang hak-hak antar sesama manusia.
4.	Meniti hidup dengan kemuliaan	Memberikan pemahaman terhadap sikap berprasangka yang baik dalam pengendalian diri dalam menjaga persaudaraan
5.	Hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf dalam kehidupan	Memberikan pemahaman dalam setiap harta yang kita terima mempunyai hak untuk orang lain maupun diri sendiri dan memuliakan harta dalam beribadah sesuai kemampuan yang dimiliki
6.	Nikmatnya mencari ilmu dan indahnnya berbagi pengetahuan	Menunjukkan sikap semangat menuntut ilmu dan menyampaikan yang dimiliki kepada orang-orang yang ada disekitarnya.
7.	Menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan zina	Penanaman pemahaman kepada siswa tentang hak-hak antar sesama manusia.

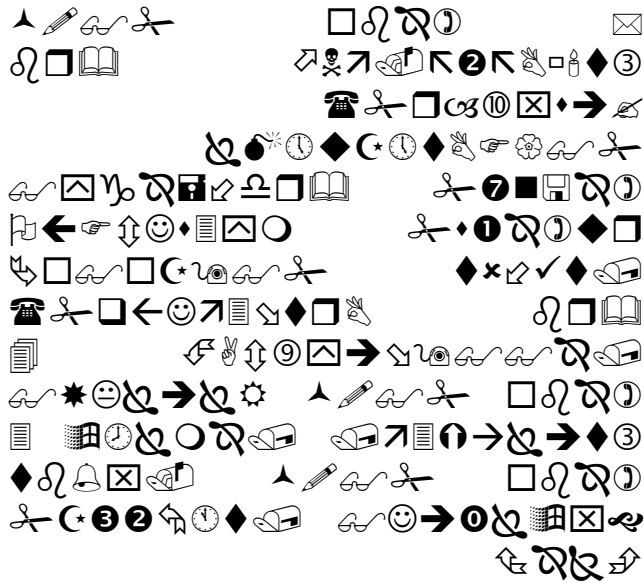
**Tabel 4.8**  
Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas XI

No	Bab/Materi	Deskripsi
1.	Hidup nyaman dengan perilaku jujur	Memberikan kesadaran pada siswa tentang perilaku yang baik dan buruk serta hak antar sesama manusia.
2.	Kepedulian umat Islam terhadap jenazah	Memberikan pemahaman tentang rasa keadilan terhadap lingkungan yang ada disekitar kita terutama dalam pengurusan jenazah
3.	Hormati dan sayangi orang tua dan gurumu	Mengambil sikap teladan dari kisah-kisah tentang hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
4.	Prinsip dan praktikekonomi Islam	Memberikan sikap kritis terhadap praktik ekonomi Islam serta penyesuaian terhadap kondisi secara terbuka dimasyarakat

Keadilan dalam perspektif Pendidikan Islam dilakukan pada Pendidikan Islam di SMK Nurul Islami Semarang dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa dari budaya dan kemampuan siswa yang sangat beragam sehingga keadilan merupakan elemen penting dalam pendidikan multikultural. Pembentukan sikap adil pada siswa sebagai penguat pengetahuan siswa melalui penyediaan bahan ajar tentang perilaku adil, kemudian dengan membentuk budaya madrasah.

Praktik belajar melalui guru pendidikan agama Islam mampu membentuk perilaku keadilan melalui hak yang sama yang diberikan kepada siswa meskipun beragam

budaya. Keadilan adalah prinsip-prinsip kemanusiaan yang perlu diajarkan kepada siswa. Isi materi pengajaran pendidikan agama Islam di SMK Nurul Islami Semarang memberikan dasar-dasar perlunya seorang Muslim untuk memiliki perilaku yang adil. Hal ini sesuai yang terkandung dalam QS. An-Nisa ayat 58.



Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat (QS. An-Nisa : 58)<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid IX*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 195

Pengakuan terhadap pluaralis budaya yang dimiliki antar siswa melalui materi menjadikan kesadaran untuk mengurangi batas atau sekat-sekat budaya, sikap empati terhadap orang lain untuk memiliki kepekaan sosial terhadap sesama manusia.

b. Nilai Persatuan dan Kesatuan

**Tabel 4.9**  
Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas X

No	Bab/Materi	Deskripsi
1.	Al Qur'an dan Hadis adalah pedoman hidupku	Pemahaman terhadap al Qur'an dan Hadis, dan <i>Ijtihad</i> sebagai sumber hukum umat Islam dalam kehidupan sehari-hari
2.	Meneladani perjuangan Rasulullah saw. di Mekkah	Penanaman nilai-nilai keteladanan dari perjuangan dakwah Rasulullah saw. pada periode Mekkah.
3.	Meniti hidup dengan kemuliaan	Memberikan pemahaman terhadap sikap berprasaangka yang baik dalam pengendalian diri dalam menjaga persaudaraan
4.	Malaikat selalu bersamaku	Keyakinan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya (nur) yang diberi tugas oleh Allah Swt. dan senantiasa melaksanakannya tanpa pernah membantah atau mengingkarinya
5.	Meneladani perjuangan dakwah Rasulullah	Penanaman nilai-nilai keteladanan dengan meletakkan dasar-dasar

	saw. di Madinah	kehidupan bermasyarrakat dari perjuangan dakwah Rasulullah saw. pada periode Madinah.
--	-----------------	---

**Tabel 4.10**  
Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas XI

No	Bab/Materi	Deskripsi
1.	Sampaikan dariku walau satu ayat	Memberikan pemahaman tentang pengaplikasian nilai-nilai khutbah, tabligh, dan dakwah menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat
2.	Masa kejayaan Islam yang dianantikan kembali	Memberikan pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain tentang sejarah peradaban Islam dan proses terbentuknya hingga akhir kejayaan
3.	Rasul-rasul itu kekasih Allah swt	Memberikan pemahaman tentang sikap dalam menjunjung tinggi ajaran Allah swt yang disampaikan kepada Rasul dengan selalu mengingat, memahami, dan berperilaku sesuai ajaran Rasulullah
4.	Toleransi sebagai alat pemersatu bangsa	Penanaman pemahaman untuk saling menghargai adanya perbedaan keyakinan yang ada dalam masyarakat

Sikap kebersamaan yang dibangun dalam menumbuhkan cinta tanah air dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara sebagai wujud persatuan dan kesatuan. Pemahaman persatuan dan kesatuan yang dimaksud adalah dengan membentuk pikiran, pemahaman, dan sikap atau perilaku yang senantiasa mengutamakan

keutuhan dan kedaulatan bersama sebagai warga negara yang memiliki pluralitas.<sup>105</sup> Sebagaimana dalam al-Qur'an juga QS. Ali Imran ayat 103.




---

<sup>105</sup>Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 239

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imran:103)<sup>106</sup>.

Agama memerintahkan persatuan antar kaum terutama dalam satu negeri, meskipun berbeda agama dan suku bangsa. Agama juga memerintahkan agar semua umat berpegang teguh pada tali Allah yang kuat<sup>107</sup>

c. Nilai toleransi

**Tabel 4.11**  
Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas X

No	Bab/Materi	Deskripsi
1.	Aku selalu dekat dengan Allah Swt.	Mempelajari keimanan kepada Allah swt. Melalui sifat-sifat dalam <i>al-asma'ul husna</i> agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat
2.	Berbusana muslim dan muslimah merupakan cermin kepribadian dan keindahan diri	Pemahaman tentang busana yang sesuai syariat Islam bertujuan manusia terjaga kehormatannya melalui praktik sesuai sesuai aturan yang berlaku.

<sup>106</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid II*, (Jakarta:Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 13

<sup>107</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir AL-Maragi*, (Semarang,:PT. Karya Toha Putra), 1993, hlm. 29

3.	Meniti hidup dengan kemuliaan	Memberikan pemahaman terhadap sikap berprasangka yang baik dalam pengendalian diri dalam menjaga persaudaraan
4.	Hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf dalam kehidupan	Memberikan pemahaman dalam setiap harta yang kita terima mempunyai hak untuk orang lain maupun diri sendiri dan memuliakan harta dalam beribadah sesuai kemampuan yang dimiliki
5.	Nikmatnya mencari ilmu dan indahnnya berbagi pengetahuan	Menunjukkan sikap semangat menuntut ilmu dan menyampaikan yang dimilikinya kepada orang-orang yang ada disekitarnya.

**Tabel 4.12**

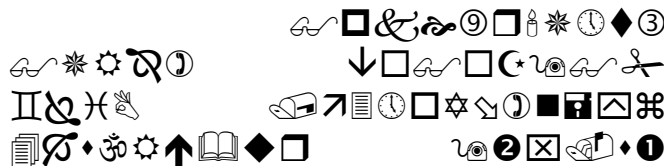
Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas XI

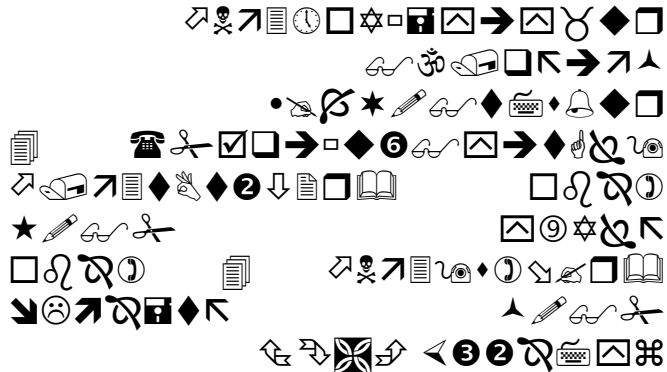
No	Bab/Materi	Deskripsi
1.	Al-Qur'an sebagai pedoman Hidup	Memberikan pemahaman tentang keyakinan kita terhadap kitab-kitab Allah swt, baik al-Qur'an, maupun kitab-kitab sebelumnya, yaitu Taurat, Zabur, dan Injil
4.	Sampaikan dariku walau satu ayat	Memberikan pemahaman tentang pengaplikasian nilai-nilai khutbah, tabligh, dan dakwah menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat
6.	Membangun bangsa melalui perilaku taat, kompetensi dalam kebaikan, dan etos kerja	Penanaman sikap untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, sehingga bentuk amal perbuatan dapat terlaksana dengan baik dengan menjunjung aturan-aturan yang telah dibangun dalam lingkungan masyarakat
9.	Prinsip dan praktik	Memberikan sikap kritis terhadap



	ekonomi Islam	praktik ekonomi Islam serta penyesuaian terhadap kondisi secara terbuka dimasyarakat
10.	Bangun dan bangkitlah wahai pejuang Islam	Mengambil pelajaran terhadap pola perkembangan Islam yang mengalami pasang surut dalam setiap fase yang erat kaitanya sikap pola fikir setiap umat Islam itu sendiri.
11.	Toleransi sebagai alat pemersatu bangsa	Penanaman pemahaman untuk saling menghargai adanya perbedaan keyakinan yang ada dalam masyarakat

Menginternalisasi sikap menghargai dan mengakui persamaan hak akan mengarah pada pembentukan toleransi. Berdasarkan temuan data, isi bahan ajar untuk pendidikan agama Islam di SMK Nurul Islami Semarang mengembangkan toleransi terhadap siswa. Toleransi penting dalam kehidupan multikultural. Toleransi adalah sikap toleransi terhadap realitas perbedaan yang ada di masyarakat. Realitas perbedaan dan dampak kehidupan global semakin membutuhkan toleransi terhadap perbedaan. Manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial. Perasaan perlu dikembangkan dalam Pendidikan Islam, karena manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain. Sebagaimana firman Allah:





Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha teliti. (QS. al-Hujurat :13)<sup>108</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa nilai toleransi perlu dilaksanakan karena keberagaman manusia dan Allah menciptakan manusia menjadikan berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong.<sup>109</sup>

<sup>108</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid IX*, (Jakarta:Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 419

<sup>109</sup>Kementerian agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta:Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 420.

2. Analisis Metode Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan di SMK Nurul Islami Semarang

Hasil penelitian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Nurul Islami menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan *role playing*. Akan tetapi dalam penanaman nilai multikultural di SMK Nurul Islami menggunakan metode pendukung lewat pembiasaan, ekstrakurikuler, nasihat, dan pendekatan.

*Pertama*, metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Nurul Islami adalah metode diskusi. Metode diskusi merupakan percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang dalam kelompok tersebut untuk mencari kebenaran.<sup>110</sup> Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam diskusi siswa akan menyampaikan pendapatnya. Dengan latar belakang yang berbeda maka menghasilkan pemikiran yang berbeda, dari sinilah penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan. Siswa dilatih untuk menghargai perbedaan pendapat yang diajukan oleh siswa lainnya. Siswa berdiskusi untuk mencari penyelesaian atau jawaban dari masalah yang dibahas sesuai dengan basik SMK Nurul Islami sendiri

---

<sup>110</sup>Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 131.

adalah kental dengan ajaran Nahdhatul Ulama (NU), maka akan ditarik kesimpulan pemecahan permasalahan yang sesuai dengan ajaran tersebut. dari sini juga siswa dilatih untuk menerima pendapat yang berbeda dengan pemikirannya.

*Kedua*, metode tanya jawab implikasinya dalam penanaman nilai-nilai multikultural hampir sama dengan metode diskusi. Yaitu untuk melatih siswa untuk dapat menyampaikan pendapat serta saling menghargai dan menerima pendapat siswa lain.

*Ketiga*, metode *role playing*. Dengan metode ini siswa dapat mempraktikkan dan mengamati secara langsung yang diperankan oleh temannya mengenai materi ataupun gambaran fenomena yang ada di masyarakat. Pada dasarnya penggunaan metode adalah sebagai sarana untuk memahamkan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran melalui beberapa pendekatan sebagaimana pendekatan yang sesuai di SMK Nurul Islami Semarang.

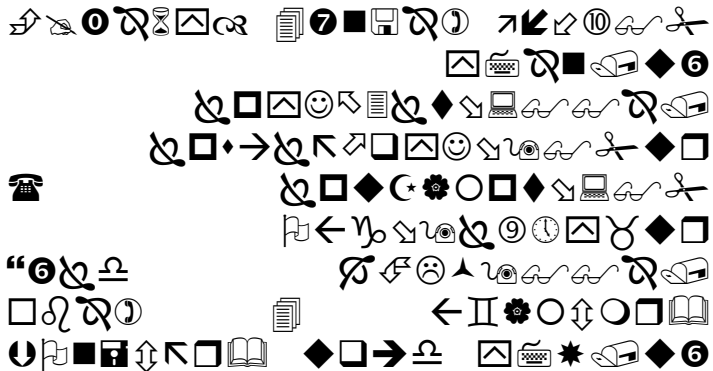
Pendekatan dilakukan sebagai penanaman nilai-nilai multikultural yang dapat dikembangkan dalam rangka mengajarkan pendidikan agama Islam sebagai upaya menumbuhkan kesadaran pluralis-multikultural pada peserta didik, adapun analisis beberapa pendekatan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

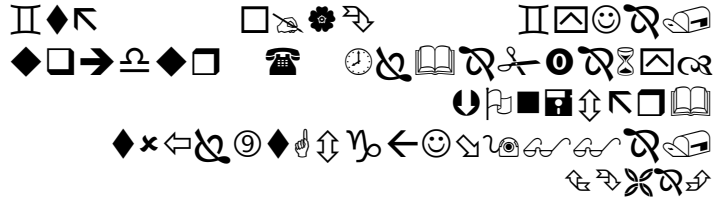
- a. Pendekatan historis yaitu suatu pendekatan ini mengandaikan bahwa materi pendidikan agama Islam diajarkan kepada peserta didik dengan menengok kembali kebelakang dengan

tujuan mempunyai kerangka berfikir secara utuh pada masa dulu dan merefleksikan pada masa sekarang.

- b. Pendekatan kultural dalam pendidikan akidah yang menekankan pada aspek autentisitas dan tradisi yang berkembang.
- c. Pendekatan sosiologis merupakan kerangka berfikir yang dibangun berupa kontekstual kekinian sehingga pendidikan Islam menjadi lebih aktual selaras dengan dinamika dan kebutuhan zaman, namun bukan aktualitas yang dipaksakan.
- d. Pendekatan psikologis merupakan pendekatan dengan memperhatikan situasi psikologi orang perorang secara tersendiri dan mandiri.

Dengan perbedaan latar belakang dan yang mencolok adalah cara berpakaian, siswa diajarkan untuk tidak pilih-pilih dalam berteman. Karena yang utama adalah sikap toleransi untuk menjaga persatuan dan kesatuan, sehingga siswa tidak fanatik dengan apa yang menjadi keyakinan dan pemikirannya. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:





serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.( QS. An-Nahl ayat 125).<sup>111</sup>

Hikmah yang dimaksud disini adalah perkataan yang kuat disertai dengan dalil yang jelas kebenarannya, dan menghilangkan kesalahpahaman dan *mau'izatul hasanah* yaitu dalil-dalil yang bersifat *dzanni* yang dapat memberi kepuasan kepada orang awam.<sup>112</sup>

Dalam hal ini, SMK Nurul Islami menerapkan pembiasaan membaca al-Qur'an untuk memahami makna dalil mengenai materi yang akan dipelajari, kemudian selanjutnya pembelajaran melalui metode-metode yang diterapkan di atas untuk mencari pemecahan masalah yang dibahas. Sehingga nilai-nilai toleransi, persatuan dan kesatuan dapat ditanamkan kepada siswa serta nilai keadilan tetap diperhatikan dalam menjaga kenyamanan

---

<sup>111</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an &Tafsirnya Jilid V*, (Jakarta:Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 417

<sup>112</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), hlm. 283.

berinteraksi sosial baik antara pendidik dan siswa maupun antara siswa dan siswa lainnya di SMK Nurul Islami.

3. Analisis Hasil Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya menangkal Fanatisme Golongan di SMK Nurul Islami Semarang

Penanaman multikultural melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam mampu memberikan kontribusi besar terhadap sekolah terutama siswa. Pola pikir yang dimiliki siswa memiliki arahan secara nyata untuk membedakan mana yang bernilai positif dan negatif. Keragaman yang dimiliki siswa dengan ciri khas keislaman bisa menghadirkan warna dalam budaya sekolah. Sebagaimana keragaman atas kehendak Allah swt. melalui penciptaannya, melalui keberagaman makhluk ciptaannya baik di langit maupun di bumi, keragaman manusia dari segi warna dan bahasa, keragaman bangsa, keragaman syariat, system kehidupan dan keragaman pemikiran manusia, itu semua merupakan bukti bahwa keragaman merupakan suatu keniscayaan, oleh karenanya ummat Islam harus mengakui, menerima dan menghargai keragaman tersebut. Begitupun dalam merinci sesuai buku pendidikan agama berwawasan multikultural karya Baidhawiy, terdapat karakteristik pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, yaitu:

- a. Belajar hidup dalam perbedaan

Perbedaan adalah kondisi, sifat, dan karakter yang diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan agar orang-orang

saling mengenal, berinteraksi, saling memahami dan mendapat manfaat dari satu sama lain. Memahami dan mengatasi perbedaan dan memang tergantung pada perspektif kita pada perbedaan ini. Cara kita memandang perbedaan sangat menentukan dalam cara kita bereaksi dan mengatasinya. Oleh karena itu, mengenali perbedaan adalah hal yang penting untuk kita miliki dan kita terapkan dalam memahami, mengatasi, dan mengelola perbedaan.

Penerapan yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran melalui sikap yang mampu memahami perbedaan dengan menempatkan pada posisi setiap siswa, mampu melahirkan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain. Proses pembiasaan yang ditekan langsung dan intensif mampu melahirkan kebiasaan yang positif terhadap siswa. Antara siswa satu dengan yang lain bisa memandang secara positif sekalipun memiliki kebiasaan yang berbeda dari yang lain.

b. Membangun saling percaya

Sikap percaya antara dengan yang lain merupakan sikap yang mampu melahirkan persatuan tanpa memandang rendah dan tinggi. Oleh karena itu, dalam memupuk nilai-nilai multikultural yang dibangun, rasa saling percaya harus bisa tumbuh mulai dari diri kita masing-masing maupun dalam seluruh aspek yang lebih luas.



Kepercayaan yang dibangun di SMK Nurul Islam adalah dengan menghadirkan sosok keteladanan dari kepala sekolah, maupun Bapak/Ibu guru. Kepercayaan mampu memberikan dorongan positif terhadap siswa dan memberikan pengaruh kepercayaan dalam memahami setiap keragaman. Melalui pendidikan mampu memperbaiki tata laku seseorang melalui upaya preventif terhadap pelanggaran nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Sikap saling percaya menjadi cara yang paling efektif dalam upaya meminimalisir sikap radikal terhadap seseorang.

c. Memelihara saling pengertian (*Mutual understanding*)

Keragaman yang dimiliki siswa merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah swt. Banyaknya perbedaan antara satu dengan yang lain tidak untuk dipertentangkan. Tidak saling mencela, tetapi untuk saling memahami. Dengan memahami setiap perbedaan maka sikap negatif mampu diminimalisir dari awal. Penanaman sikap saling pengertian dapat diperoleh salah satunya melalui pembiasaan dalam pelaksanaan ibadah maupun cara berpakaian, pemahaman yang dimiliki setiap siswa mampu memberikan pandangan yang berbeda-beda melalui sikap keterbukaan dan rasa saling percaya.

d. Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan

Sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di sekolah melalui penanaman multikultural, memang bukan perkara mudah. Namun, hal itu harus didorong dalam masyarakat yang semakin meresahkan dalam upaya mengantisipasi sikap fanatisme golongan. Di lingkungan sekolah menjadi identik terhadap keragaman, baik suku, agama, dan ras yang dimiliki oleh siswa. Melalui penggabungan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran, tentu saja membutuhkan upaya keras dari guru. Pendidik ditekankan mampu memasang nilai-nilai anti fanatisme terhadap proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan sumber al-Qur'an atau Hadis.

Dalam hal ini, setiap perbedaan antar kelompok/golongan dapat dihindari melalui kebersamaan dan kerukunan yang diajarkan di lingkungan sekolah kepada peserta didik. Sikap toleransi yang ditunjukkan tidak terbatas pada saling menghormati dan menghargai kepercayaan, namun melalui lingkup internal agama. Sehingga hasilnya dapat ditarik bahwa penanaman nilai-nilai multikultural melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMK Islam Nurul Semarang dapat dikatakan berhasil karena dapat menghasilkan toleransi, keadilan, persatuan dan persatuan melalui penerapan yang cenderung positif. Tampak kehidupan yang lebih harmonis dan damai dalam setiap

perbedaan yang dibangun oleh siswa SMK Nurul Islami Semarang yang memiliki keragaman budaya. Serta budaya yang mencerminkan wajah Islam *rahmatan lil 'alamin*.

### C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang jauh dari kata sempurna, namun melalui hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk dikembangkan dan menjadi referensi yang lebih bermanfaat. Melalui penelitian yang sudah dilakukan terdapat beberapa keterbatasan dalam penulisan skripsi, diantaranya:

*Pertama.* Waktu yang singkat dalam penelitian selama kurang lebih 2 bulan menjadi salah satu faktor ruang sempit penelitian, sehingga mempengaruhi hasil penelitian.

*Kedua.* Proses penelitian dengan menggunakan beberapa rangkaian metode berupa wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid tentang objek yang diteliti. Tetapi dalam proses pengumpulan data terdapat beberapa kelemahan jawaban yang kurang menyeluruh dalam menghubungkan dengan metode yang lain.

*Ketiga.* Penulis memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian, yaitu kurangnya pengetahuan dan literatur. Ini merupakan kendala bagi peneliti dalam persiapan penelitian, namun hasil penelitiannya masih valid karena telah merujuk pada

berbagai teori/aturan yang ada. Meskipun ada banyak kendala dalam melakukan penelitian ini, penulis bersyukur bahwa penelitian ini dapat diselesaikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan pembahasan terhadap penelitian tentang penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Nilai-nilai multikultural yang relevan dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu nilai toleransi, nilai persatuan dan kesatuan dan nilai keadilan. Penanaman melalui materi yang terkandung dalam pendidikan agama Islam mampu memberikan pengaruh terhadap siswa melalui sikap moderat sebagai upaya menangkal fanatisme golongan dengan dukungan materi melalui madrasah diniyah berupa Aqidah Akhlak/kepribadian, Fiqh Amaliyah, Ushul Fiqh, Sejarah Peradaban Islam, al-Qur'an Hadis ke-NU-an.
2. Implementasi nilai-nilai multikultural yang dilaksanakan di SMK Nurul Islami Semarang dilakukan melalui beberapa cara yaitu melalui metode diskusi, metode tanya jawab dan metode *role playing*. Disamping melalui metode pembelajaran dilakukan metode pendukung yang digunakan sebagai penguat terhadap proses penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa dengan menggunakan metode pembiasaan melalui membaca al-Qur'an, shalat duhur

berjamaah, saling menghargai satu sama lain. Selain itu, untuk menumbuhkan nilai-nilai multikultural, dilakukan kegiatan di luar sekolah berupa ekstrakurikuler, pendekatan dengan orang tua dan nasihat/arahan.

3. Implikasi penerapan pendidikan multikultural di SMK Nurul Islami Semarang memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi, keadilan, dan persatuan satu sama lain yang meliputi kebebasan berpikir berupa ketidaktegangan siswa dalam berkomunikasi dan bekerjasama antar individu maupun kelompok tanpa saling curiga, kebebasan memutuskan masa depan, memilih kegiatan yang diinginkan, dan kebebasan dalam memberikan pemahaman yang berbeda, namun peserta diarahkan nilai-nilai Islam yang moderat. Hal terpenting yang dilakukan di SMK Nurul Islami Semarang adalah dengan menanamkan paham *ahlussunnah waljama'ah* untuk membentuk karakter Islam yang moderat.

## **B. Saran**

1. Saran bagi Guru  
Mewujudkan kerukunan siswa yang memiliki keragaman budaya melalui implemementasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan keagamaan dan pembiasaan ibadah akan terwujud apabila guru mampu menjadi teladan dalam segala hal bagi siswanya.
2. Saran bagi Sekolah

Mewujudkan kerukunan siswa melalui pembiasaan keberagamaan bukan hanya tanggung jawab sekolah, oleh karena itu sekolah perlu meningkatkan kerja sama baik dari internal maupun eksternal.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti yang akan datang diharapkan mampu mengembangkan dan menyempurnakan penelitian tentang penanaman nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya menangkal fanatisme golongan, sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas dan menjadi acuan dalam pendidikan.

### **C. Penutup**

Puji syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan rahmat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang budiman. Demikian penelitian ini penulis susun sebagai salah satu syarat dalam melaksanakan penelitian.

Dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh kemampuan penulis yang masih sangat terbatas, oleh karena itu penulis berharap kepada pembaca untuk memberikan masukan, saran dan kritik yang konstruktif. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya, terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Asslam Surakarta*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Akhmad Fauzi. 2003. *Radikalisme Islam dikalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Banjarmasin*. Banjarmasin:IAIN Antasari Press
- Ali, Mohamad. 2013. *Penelitian Kependidikan; Prosedur & Strategi*. Bandung: Angkasa
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1992. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Aris Shoimin, 2013. *68 Model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Ar-ruzz
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan agama berwawasan multikultural*. Jakarta:PT Gelora Aksara Pratama.
- Dawam, Ain al-Rafiq. 2010. *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an &Tafsirnya Jilid V*. Jakarta:Penerbit Lentera Abadi
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media



- Haw, Akhmal. 2014. *Seluk beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Rajawali Pers
- Haziq, Abdullah. 2012. *Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural (Kajian Pemikiran Psikologi Sufistik Imam Al-Ghazali)*. laporan Individu (IAIN Walisongo Semarang
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. 2001. Yogyakarta:Global Pustaka Utama
- Johnson, David W & Frank P Johnson. 2006. *Dinamika Kelompok, Edisi Kesembilan Teori dan Keterampilan*. Jakarta Utara:PT Indeks
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Minartim, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Amzah
- Moloeng, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Kencana Prenada Media
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan; dengan Studi Kasus*. Yogyakarta:Gava Media
- Muntahibun, Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Teras

- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi. 2011. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Nasih, Ahmad Munjin, Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Salim, Abdasyid Abdul Aziz. 2015 *Syarah Bulughul Maram*. Surabaya: Halima Jaya
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- SM, Ismail. 2009. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Semarang: RaSAIL Media Group
- Subur. *Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. (Volume. 12, No. 1, Jan-Apr 2007)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Sukaandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukmadina, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

- Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang:UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI)
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia
- Tohirin. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta:Rajawali Pers
- Uhbiati, Nur. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Usman, Basyirudin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta:Ciputat Pers
- Zuly Qodir. 2014. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

## Lampiran 1



Apel pagi dan baca surat pendek



Praktik keperawatan



Pembekalan dan evaluasi setiap bulan oleh Waka Kurikulum



Pembinaan lewat Ekstrakurikuler



Kegiatan keagamaan maulid Nabi Muhammad saw

## Lampiran 2

### DATA HASIL WAWANCARA

#### Pedoman Wawancara untuk Guru Pendidikan Agama Islam

**Narasumber** : Dina Asanti, S.Pd

**Hari/Tanggal wawancara** : Senin, 14 April 2019

**Tempat Wawancara** : Ruang Guru

1. Bagaimana pendapat guru mengenai wawasan multikultural dalam pelajaran PAI yang saat ini perlu dilaksanakan secara mendalam ?

Narasumber:

Wawasan multikultural dalam pelajaran PAI perlu dilaksanakan agar para peserta didik terbiasa mulai dari sekolah dan bisa diterapkan diluar lingkungan sekolah, multikultural itu tidak hanya disekolah dan dipelajaran PAI saja itu juga perlu diberikan dilingkungan luar sekolah, seperti peserta didik saling menghargai satu sama lain bisa beradaptasi dan menyesuaikan saat anak itu berada dimana tidak hanya disekolah saja dalam menerapkan.

2. Bagaimana materi yang sudah diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan keragaman atau berbasis multikultural?

Narasumber:

Materi yang sudah diterapkan dalam PAI mengenai keragaman multikultural itu sendiri sudah diterapkan di dalam kelas untuk mengetahui kultur masing-masing antar siswa. Kemudian selain mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah ini ada materi khusus, sebagai ciri khas sekolahan yang memadukan ilmu umum dan agama, yaitu melalui madin, ini dilaksanakan khusus hari Sabtu saja. Jadi nanti anak-anak belajar madin dari mulai yang dasar terutama kelas X biar senang dulu sama materi pelajaran agama apalagi kalau sudah mendalam pembahasannya, jadi mereka bisa antusias mempelajari. Kalau madin ada mapel tersendiri setiap kelas

kaya Fiqh, al Qur'an & Hadis, Aqidah Akhlak, dll. Jadi materi madin itu buat penguat pemahaman soal pelajaran PAI, tau persoalan dan tau dasarnya itu lebih bagus, itu juga relevan kalau dikaitkan dengan nilai-nilai multikultural, apalagi buat nangkal fanatisme. Sekalipun memang lebih dominan pengajaran aswaja ke-NU-an namun tidak menutup yang organisasi lain kok, saling memberikan pemahaman yang baik, materi ini kita kaitkan satu sama lain biar mereka benar-bener faham terutama dasarnya

3. Bagaimana metode yang digunakan untuk menanamkan nilai multikultural dalam pembelajaran PAI?

Narasumber:

Misalnya setiap siswa itu mempunyai budaya kehidupan masing-masing didalam lingkungan keluarganya, nah dari situ siswa dapat saling memahamai disaat siswa tersebut bersilaturahmi didalam lingkungan keluarga ditempat lain. Itu merupakan salah satu penerapan yang berkaiatan dengan dengan keragaman multikultural

4. Bagaimana cara guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan pola pikir siswa yang berbeda-beda antara organisasi keagamaan maupun budaya yang berbeda-beda?

Narasumber:

Guru harus bisa menguasai perbedaan antar keduanya, agar tidak berpihak pada salah satu, guru juga harus adil tidak membeda-bedakan mana yang baik dan mana yang buruk, guru harus menempatkan posisi dimana yang harus benar-benar itu perlu disampaikan tanpa menyingung salah satu pihak meskipun itu berbeda. Dalam setiap metode yang akan digunakan maka sebagai seorang guru tentu bakal memilih dan menentukan yang tepat apalagi setiap siswa itu mempunyai budaya kehidupan masing-masing di dalam lingkungan keluarganya, saya juga seorang ibu guru mengarahkan secara perlahan-lahan terhadap siswa soal keragaman yang ada di lingkungan kita baik di sekolah maupun di masyarakat, nah dari situ siswa dapat saling memahami disaat siswa tersebut bersilaturahmi didalam lingkungan keluarga ditempat lain. Itu merupakan salah satu penerapan yang berkaitan dengan keragaman multikultural

5. Bagaimanakah cara nilai-nilai multikulturalisme seperti toleransi, keadilan, persatuan dan kesatuan dapat diterapkan pada siswa?

Narasumber:

Cara menerapkan nilai-nilai tersebut dengan melihat lingkungan sekitar dan guru sendiri yang harus menerapkan memberi contoh dalam menerapkan, lalu siswa dapat mengikuti ataupun melakukan contoh yang guru berikan. Misalnya siswa diberikan suatu masalah yang menyangkut itu semua lalu siswa dapat menyimpulkan bagaimana dan apa yang harus dilakukan, serta siswa dapat menerapkan dilingkungan masing-masing mengenai keadilan toleransi ataupun kesetaraan.

6. Bagaimanakah cara menumbuhkan sikap toleransi, persatuan dan kesatuan, serta keadilan melalui pembelajaran PAI?

Narasumber:

Kemudian kita menumbuhkan kepada siswa dengan memberikan sikap saling menghargai satu sama lain di dalam menghargai akan menumbuhkan persatuan dan kesatuan

7. Bagaimana cara menjelaskan pada siswa bahwa sikap toleransi, persatuan dan kesatuan, serta keadilan sangat penting untuk dimiliki oleh setiap muslim?

Narasumber:

Cara menjelaskan kepada siswa mengenai sikap tersebut, siswa mungkin sudah sering melihat permasalahan itu terjadi entah di media sosial di media elektronik. Dari situ siswa diberikan penanaman nilai patriotisme yang kuat dan rasa keadilan sosial dengan peduli sesama teman sesama anggota keluarga, dari situ sikap siswa bisa menumbuhkan rasa persatuan

8. Bagaimana hasil penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa dalam menangkal fanatisme golongan?

Narasumber:

Hasil yang sudah diterapkan dari nilai-nilai multikultural di sekolah salah satunya adalah siswa makin peduli antar sesama tidak cuek dengan lingkungan sosial meskipun di dunia maya sangat mudah diakses dan juga mudah mempengaruhi pola pikir anak sekarang tetapi anak tetap diberi penanaman nilai,

dari situ siswa bisa sedikit melupakan dunia maya dan bisa menerapkan nilai-nilai dilingkungan masing-masing terutama di sekolah serta siswa bisa bertanggung jawab pada diri sendiri.



## Lampiran 3

### DATA HASIL WAWANCARA

#### Pedoman Wawancara untuk Kepala SMK Nurul Islami Semarang

**Narasumber** : Ariniyatul Waridah, S.Pd  
**Hari/Tanggal wawancara** : Senin, 15 April 2019  
**Tempat Wawancara** : Ruang Kepala sekolah

1. Bagaimana sarana dan prasarana di SMK Nurul Islami Semarang?

Narasumber:

Sebagian besar fasilitas yang ada di SMK Nurul Islami Semarang cukup memadai, khususnya sarana ruang belajar, ruang kantor, perpustakaan, komputerisasi data, sarana informasi dan komunikasi

2. Kurikulum apa yang diajarkan di SMK Nurul Islam Semarang?

Narasumber:

Kurikulum k-13 mas, menyesuaikan metode pembelajaran berbagai macam tidak menggunakan salah satu saja jadi kita kompleks, jadi menggunakannya ya yang mendukung dalam kurikulum K-13 dan metode scintifik sehingga anak-anak tidak hanya guru yang aktif namun justru siswa juga harus aktif. Jadi gini dalam kurikulum kan kita ada dua, kalau kurikulum nasional dari hari senin sampai jumat tetapi khusus dihari sabtu itu untuk pelajaran kegamaan jadi kita sebut sekolah diniyah khusus hari Sabtu, jadi anak-anak itu baik yang anak-anak dipondok maupun tidak tetap mendapatkan nilai plusnya dari situ. Apa yang disampaikan ya ada Fiqh, Hadis, Aqidah Akhlak kemudian Sejarah Islam, Aswaja, jadi seperti itu. Praktik ibadah dan amaliah jadi kita ada keagamaan baik anak yang dipondok maupun yang tidak. Kalau disini sudah kurikulum K-13 dan metode scintifik sehingga anak-anak tidak hanya guru yang aktif namun justru siswa juga harus aktif.

3. Bagaimanakah kebijakan sekolah berkaitan dengan multikulturalisme?

Narasumber:

Ya harus, setiap bapak ibu guru dan semua siswa harus menerapkan nilai-nilai multikultural karena apa to mas karena kita mengutamakan etika juga, akhlak sehingga dari situlah anak bisa menghargai, unggah-ungguh juga ada, menghargai orang yang lebih tua, bagaimana cara dia sopan santunnya bagaimana sesama temennya itu kita berikan dari awal saat masuk ada meteri etika melalui MOPD sehingga dari awal etika, budaya, bagaimana mulai dari sekecil apaun kita sampaikan. Kamipun menekan secara intensif melalui sadar menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain. Terus gini mas, kan di SMK ini kan harus punya ciri khas daripada yang lain dan menjadi nilai tambah agar apa yang sudah dirumuskan para pendiri dan dilaksanakan sama bapak ibu guru itu sesuai terutama sekolah yang memang dasarnya umum tapi kental nilai-nilai agamanya, jadi anak-anak itu punya nilai lebih ketika lulus kelak. Apalagi anak-anak punya akhlak yang bagus, waah itu bisa jadi kebanggaan itu, buat siapa ya buat diri kita, keluarga, maupun masyarakat. Anak-anak yang sudah dititipkan sama orang tua disini ya jadi tanggung jawab kami untuk mendidik dengan baik, baik ilmu umum, agamanya dan lain-lain. Hal lain Untuk perselisihan diantara siswa terutama antar organisasi agama tidak ada jadi anak-anak itu masuk sekalipun dengan ciri khas *nahdhiyyin* jadi ada kegiatan pembelajaran itu juga anak-anak juga diajari kaya tahlil dan sebagainya. Kalau mereka dari background yang berbeda tapi kita wajib memberitahu apa sih manfaatnya, kita beri penjelasan tentang manfaat baca tahlil kegunaannya apa, tujuannya apa dari situ dan bacaan *asmaulhusna* apa toh artinya apa toh tujuannya, manfaatnya, bagaimana. Insyallah tidak ada permasalahan, sehingga kita tetap menerima darimanapun dan apapun bacgroundnya. Kita kan Islam jadi kalau tetap kita terima untuk menerapkan bibit baik dari NU maupun dari budaya yang lain apalagi rata-rata siswa yaitu umum sedikit dari *non* pesantren dan kita pun bukan pondok salaf dan kita ngga memastikan yang masuk

harus yang sudah pernah mondok pesantren, yo ngga jadi anak yang masuk baik yang sudah bau pondok maupun belum ya kya biasakan dengan kebiasaan yang ada, jadi kita kan mensantrikan siswa.

4. Apa saja metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran di SMK Nurul Islami Semarang?

Narasumber:

Untuk yang hari-hari biasa dari senin sampai jumat itu setiap jam pembelajaran, guru itu mengawali membaca ayat-ayat suci al quran surat-surat pendek dan setiap mata pelajaran berbeda-beda, jadi guru A misalnya membaca al ikhlas jadi setiap pembelajaran guru A untuk membaca al ikhlas dikelas yang diampu kemudian selain itu pada solat duha anak diwajibkan juga untuk solat duha termasuk bapak ibu guru untuk membimbing anak melaksanakan solat duha, solat duhur juga sama, solat duhur berjamaah terus ada pembiasaan untuk dzikir setelah solat jadi istilahnya tidak lunglap setelah salam langsung pergi. Terus ini mas kalau dipagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai pukul 06.45 ada apel pagi, itu dengan membaca *asmaulhusna* kemudian baca-baca surat pendek kemudian menyanyikan lagu Indonesia raya atau lagu daerah ya itu termasuk penanaman nilai-nilai multikultural lo mas. Diakhir pembelajaran juga setiap kelas ada menyanyikan lagu daerah atau lagu kebangsaan kemudian ditambah dengan doa menutup kegiatan.

5. Apakah Ibu menekankan kepada guru supaya dalam melaksanakan pembelajaran dapat mengembangkan sikap toleransi, persatuan dan kesatuan, serta keadilan pada siswa?

Narasumber:

Ya harus, setiap bapak ibu guru dan semua siswa harus menerapkan nilai-nilai multikultural karena apa to mas karena kita mengutamakan etika juga, akhlak sehingga dari situlah anak bias menghargai, unggah-ungguh juga ada, menghargai orang yang lebih tua, bagaimana cara dia sopan santunnya bagaimana sesaa temennya itu kita berikan dari awal saat masuk ada materi etika melalau MOPD sehingga dari awal etika, budaya, bagaimana mulai dari sekecil apaun kita

sampaikan. Kamipun menekan secara intensif melalui sadar menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain.

6. Bagaimana peran ekstrakurikuler dalam membangun anti fanatisme di SMK Nurul Islam ini?

Narasumber:

Kemudian lewat ekstrakurikuler juga kita tekankan, orang lewat pembelajaran juga iya eskul juga harus mendukung, makanya kalau dari Pembina ekstra tetap kita pantau selama bagaimana perkembangannya kemudian menanamkan nilai-nilai multikultural ngga, kedisiplinan, kemudian toleran, menghargai kepada orang lain terutama orang yang lebih tua, sesama. Jadi seperti itu.

## Lampiran 4

### DATA HASIL WAWANCARA

#### Pedoman Wawancara untuk Siswa SMK Nurul Islami Semarang

**Narasumber** : Neli Afika Ningrum (XI Akutansi)

**Hari/Tanggal wawancara** : Senin, 15 April 2019

**Tempat Wawancara** : Lorong Kelas

1. Apakah anda bangga menjadi muslim?  
Narasumber:  
Ya bangga to kak.
2. Bagaimana cara menunjukkan kalau anda bangga menjadi muslim?  
Narasumber:  
saya harus bangga menjadi muslim, terus buktinya ya saya menjalankan perintah dan ya menjauhi yang ngga baik gitu pak, ya banyak sih main sama temen-temen belajar yang bagus-bagus
3. Bagaimaimana sikap anda ketika terjadi perbedaan pendapat atas dasar organisasi keagamaan maupun budaya yang berbeda?  
Narasumber  
Ya tetep pada pendirian masing-masing kak
4. Pernahkah anda memaksakan teman untuk menjadi bagian dari budaya kamu?  
Narasumber:  
Ngga pak.
5. Apakah anda termasuk orang yang pilih-pilih teman?  
Narasumber:  
Alhamdulillah pak, aku selama di sekolah tidak pernah berantem, bahkan memilah teman buat main, ya soalnya sudah biasa sama Ibu guru suruh jangan serba milih-milih kalau belajar kelompok
6. Apabila ada teman yang pilih-pilih teman bagaimana sikap anda?  
Narasumber:  
Ya saya netral juga kok pak, berusaha jadi diri sendiri ajah gitu
7. Apakah ada kegiatan keagamaan di sekolah yang melibatkan semua siswa?  
Narasumber:

Ya ada pak setiap tahun ada kirab santri, terus khataman al-Qur'an setiap sabtu, kemudian *asmaulhusna* setiap pagi sebelum masuk.

## Lampiran 5

### HASIL CATATAN WAWANCARA

#### Pedoman Wawancara untuk Siswa SMK Nurul Islami Semarang

**Narasumber** : Dewi Sari (X Akutansi)

**Hari/Tanggal wawancara** : Senin, 15 April 2019

**Tempat Wawancara** : Lorong Kelas

1. Apakah anda bangga menjadi muslim?  
Narasumber:  
Ya bangga.
2. Bagaimana cara menunjukkan kalau anda bangga menjadi muslim?  
Narasumber:  
Ya menjadi muslim yang lebih baik karena yakin menjadi muslim merupakan yang diridhoi sama Allah dan Rasulullah dan agama yang paling bagus.
3. Bagaimaimana sikap anda ketika terjadi perbedaan pendapat atas dasar organisasi keagamaan maupun budaya yang berbeda?  
Ya cuma mungkin bertanya kenapa gini, kenapa ini ngga, dijelasin kenapa bisa seperti ini
4. Pernahkah anda memaksakan teman untuk menjadi bagian dari budaya kamu?  
Narasumber:  
Tidak pak, bagiku semuanya sama.
5. Apakah anda termasuk orang yang pilih-pilih teman?  
Narasumber  
Alhamdulillah tidak pak
6. Apabila ada teman yang pilih-pilih teman bagaimana sikap anda?  
Narasumber:  
Tidak pak, selama baik ya terima dengan baik, apalagi saya berusaha netral akutuh begini dan kamu juga harus bisa seperti yang lain.
7. Apakah ada kegiatan keagamaan di sekolah yang melibatkan semua siswa?  
Narasumber:  
Ya ada, kalau hari sabtu ada khataman dan tahlilan pada waktu sebelum dan sesudah dzuhur

## Lampiran 6

### HASIL CATATAN OBSERVASI

**Objek Observasi** : SMK Nurul Islami Semarang  
**Hari/Tanggal Observasi** : 15 April-14 Mei 2019  
**Jam/Lokasi Observasi** : 07.00 s.d Selesai /SMK Nurul Islami Semarang

#### A. Sasaran Pengamatan

1. Letak Sekolah
2. Ruang kelas
3. Proses Belajar Mengajar (PBM)
4. Guru
5. Siswa

#### B. Hal-hal yang diamati

UNSUR PENGAMATAN	HASIL PENGAMATAN
<b>1. Posisi Sekolah</b>	
a. Letak Geografis b. Fasilitas Sekolah	Secara geografis sekolah ini terletak di jalan raya Rejosari, Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang yang merupakan kompleks yayasan Nurul Islami karena terdapat tiga sekolah meliputi SMP Unggulan Nurul Islami, SMA Unggulan Urul Islami, dan SMK Nurul Islami. Berkaitan fasilitas secara umum sudah terpenuhi tinggal peremajaan beberapa media agar lebih baik.
<b>2. Ruang Kelas</b>	
a. Media pembelajaran - Alat tulis - Buku paket	Sebagai penunjang dalam proses pembelajaran beberapa alat dan media



<ul style="list-style-type: none"> <li>- LCD</li> <li>b. Kondisi ruangan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penerangan</li> <li>- Posisi Tempat duduk</li> </ul> </li> <li>c. Banyaknya kelas</li> <li>d. Gedung sekolah</li> </ul>	<p>mampu mendukung hasil belajar, hal lain berkaitan kondisi kelas yang luas dan tempat duduk yang terpisah secara individu mampu melatih kemandirian siswa</p>
<p><b>3. Proses Pembelajaran PAI</b></p>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Proses Penyampaian materi</li> <li>b. Metode pembelajaran yang digunakan guru</li> <li>c. Pemanfaatan media pembelajaran oleh guru</li> <li>d. Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan</li> <li>e. Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan</li> <li>f. Pengelolaan kelas</li> <li>g. Pemberian penguatan pada siswa</li> <li>h. Minat siswa dalam PBM</li> </ul>	<p>Proses penyampaian dilakukan secara bertahap dengan melakukan beberapa metode pembelajaran yang meliputi, diskusi, ceramah, maupun <i>Role playing</i>, dibantu dengan alat peraga sebagai alat pendukung metode pembelajaran.</p> <p>Penerapan metode pembelajaran sebagai penanaman nilai-nilai multikultural selain sebagai uji pemenuhan pembelajaran, juga dilakukan sebagai bahan penalaran oleh siswa dengan memahami serta menganalisis materi dengan penerapan kehidupan secara nyata di masyarakat sesuai nilai-nilai multikultural yang telah ditumbuhkan antara siswa dengan guru. Segala metode yang telah dibangun siswa secara perlahan diarahkan dalam memahami nilai toleransi, keadilan, persatuan dan kesatuan</p> <p>Dorongan dalam mendukung keaktifan siswa dilakukan</p>

	<p>sebagai proses dalam mencapai tujuan pembelajaran, dengan melihat kultur siswa, gaya belajar siswa, serta minat bakat siswa yang berbeda-beda sehingga mampu memberikan dorongan kemampuan belajar.</p>
<b>4. Guru</b>	
<p>Proses penanaman nilai-nilai multikultural</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Di dalam kelas</li> <li>b. Di luar kelas</li> </ul>	<p>Proses penerapan nilai-nilai multikultural dengan melihat lingkungan sekitar dan guru sendiri yang harus menerapkan memberi contoh dalam menerapkan, lalu siswa dapat mengikuti ataupun melakukan contoh yang guru berikan. Disisi lain selain untuk menumbuhkan wawasan multikultural dilakukan pembiasaan sebagai pembentukan karakter terhadap siswa dengan tujuan melatih pembentukan karakter untuk menjadikan siswanya memiliki karakter yang rukun, demokratis dan toleran di sekolah maupun masyarakat, dengan melalui apel pagi, pembiasaan salat Dzuhur berjamaah, dan pembiasaan salat Duha.</p>
<b>5. Siswa</b>	

<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sikap toleransi, keadilan, kesetaraan</li> <li>b. Partisipasi siswa di dalam kelas</li> <li>c. Kepedulian siswa terhadap teman sikap toleransi, keadilan, kesetaraan</li> <li>d. Sikap siswa saat diberikan tugas saat penggunaan metode pembelajaran</li> <li>e. Sikap siswa saat bermain/bersosialisasi saat jam istirahat</li> </ul>	<p>Ketika berinteraksi di dalam maupun di luar kelas mereka sangat akrab bahkan tidak terlihat baik walaupun sama muslim. Rasa yang ditanamkan kepada siswa adalah rasa bangga sebagai muslim, dengan rasa bangga maka siswa bisa mengamalkan sesuai nilai-nilai Islam terutama dalam hal berperilaku mampu membedakan mana yang baik dan buruk.</p> <p>Keaktifan siswa dilakukan melalui kebiasaan bertanya di kelas dan mampu memerankan tugas dengan baik dalam seriap metode pembelajaran.</p>
---	--

## Lampiran 7

### INSTRUMEN DOKUMENTASI

No.	Fokus Penelitian	Data Dokumentasi
1.	Materi pembelajaran	a. Perangkat pembelajaran b. Sumber belajar
2.	Metode penanaman nilai-nilai multikultural	a. Wawancara tentang kurikulum PAI b. Observasi kegiatan ekstrakurikuler c. Kegiatan belajar mengajar
3.	Hasil penanaman nilai-nilai multikultural	a. Kegiatan keagamaan b. Kasus yang berkaitan dengan hasil dari nilai toleransi, nilai persatuan dan kesatuan, dan nilai keadilan

## Lampiran 8

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMK NURUL ISLAMI  
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam  
Kelas/Semester : X / Ganjil  
Materi Pokok : Berbusana Muslim & Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian & Keindahan Diri

#### A. Kompetensi Inti

1. **KI-1: Menghayati dan mengamalkan** ajaran agama yang dianutnya.
2. **KI-2: Menghayati dan mengamalkan** perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
3. **KI 3:** Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. **KI4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

#### B. Kompetensi Dasar Dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
1.5 Terbiasa berpakaian	• Terbiasa berpakaian sesuai dengan

sesuai dengan syariat Islam	syariat Islam
2.5 Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam</li> </ul>
3.5 Menganalisis ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneliti secara lebih mendalam pemahaman Q.S. al-A'hzab/33:59, 31, dan an- Nur/24:31 tentang berbusana muslim dan muslimah, dengan menggunakan IT</li> <li>• Menganalisis ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam</li> <li>• Menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Ahzāb/33:59, dan an- Nur/24:31 tentang berbusana muslim dan muslimah dengan menggunakan IT.</li> </ul>
4.5 Menyajikan keutamaan tatacara berpakaian sesuai syariat Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyajikan keutamaan tatacara berpakaian sesuai syariat Islam</li> <li>• Menampilkan contoh perilaku berdasarkan, Q.S. al- Ahzāb/33:59, dan an- Nur/24:31 sebagai dasar dalam menerapkan berbusana muslim dan muslimah melalui presentasi, demonstrasi dan simulasi dengan menggunakan IT.</li> <li>• Memberikan contoh-contoh perilaku, berdasarkan ayat-ayat al-Qur'ān dan hadis-hadis lainnya sebagai dasar dalam menerapkan berbusana muslim dan muslimah.</li> </ul>

### C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik dapat:

1. Terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam.

2. Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam.
3. Menganalisis ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam.

**D. Metode Pembelajaran**

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model Pembelajaran : Role Playing
3. Metode : diskusi

**E. Media Pembelajaran**

**Media :**

1. Worksheet atau lembar kerja (siswa)
2. Lembar penilaian
3. Al-Qur'an

**Alat/Bahan :**

1. Penggaris, spidol, papan tulis
2. Laptop & infocus

**F. Sumber Belajar**

1. Buku Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X, Kemendikbud, tahun 2016
2. Buku refensi yang relevan,
3. Film relevan
4. Tafsir al-Qur'an dan kitab hadits

**G. Langkah-Langkah Pembelajaran**

No	Kegiatan	Waktu
1	<p><b>Pendahuluan</b></p> <p>Mengkondisikan Peserta Didik</p> <p>Membaca surat pendek</p> <p>Appersepsi dan Motivasi</p> <p>Menyampaikan materi yang akan dibahas pertemuan hari ini dan memberi motivasi semangat belajar</p> <p>Pengaturan (Desain Kelas) kelas</p> <p>Dibuat menjadi 6/8 kelompok</p>	5 menit
2	<p>Kegiatan Inti</p> <p><b>Mengamati</b></p> <p>Peserta Didik mengamati gambar/video tentang “Berbusana muslim dan muslimah cermin kepribadian dan keindahan”</p> <p><b>Menanya</b></p>	30 Menit

	<p>Mempertanyakan tentang “Berbusana muslim dan muslimah cermin kepribadian dan keindahan”</p> <p><b>Menalar</b> Megumpulkan data dari berbagai sumber tentang “Berbusana muslim dan muslimah cermin kepribadian dan keindahan”</p> <p><b>Menggali</b> Berdiskusi kelompok tentang gambar berkaitan dengan “Berbusana muslim dan muslimah cermin kepribadian dan keindahan” disertai mencari dalilnya</p> <p><b>Jejaring</b> Mempresentasikan hasil diskusi kelompok</p> <p><b>Mengkomunikasikan</b> Salah satu peserta didik menyimpulkan kegiatan pembelajaran hari ini</p>	
3	<p>Kegiatan Akhir</p> <p><b>Menyimpulkan materi</b> Guru menyampaikan kesimpulan pembelajaran hari ini</p> <p><b>Melaksanakan evaluasi</b> Guru dan peserta didik melakukan evaluasi Tindak lanjut</p> <p>Mengingatkan apa yang akan dibahas pertemuan depan</p>	10 menit

## H. Penilaian Hasil Pembelajaran

### 1. Penilaian Sikap

Contoh penilaian dengan menggunakan Rating Scale

Format Penilaian

Berpakaian secara Islami

Nama peserta didik/Kelas : \_\_\_\_\_ Kelas: X

Kompetensi Dasar : 1.5 Terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam

No	Aspek Yang Dinilai	5	4	3	2	1
1	Kebersihan pakaian					





Dst								
-----	--	--	--	--	--	--	--	--

Semarang, April 2019  
Mengetahui :

Kepala Sekolah,

Guru PAI

Ariniyatul Waridah, S.Pd, M.Si

Dina Asanti, S.Pd.

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Diar Khilala
2. Tempat & Tgl Lahir : Brebes, 31 Oktober 1995
3. NIM : 1503016033
4. Alamat Rumah : Jl. Yos Sudarso, Rt. 07/Rw. 01.  
Ds. Pagejungan. Kec. Brebes. Kab.  
Brebes. Jawa Tengah
5. Hp : 085726866623
6. E-mail : diarkhilala123@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan formal
  - a. SD N Pagejungan 02 Lulus Tahun 2009
  - b. MTs N Model Brebes Lulus Tahun 2012
  - c. MAN 1 Brebes Lulus Tahun 2015
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pondok Pesantren Daarun Najah

Semarang, 15 Juli 2019

Diar Khilala  
NIM: 1503016033